

## BAB II

### TAFSIR ILMU DAN HARUN YAHYA

#### A. Pengertian Tafsir Ilmi

##### 1. Secara Etimologis.

Secara etimologi (bahasa) kata tafsir mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakan atau menerangkan makna yang abstrak. Yang kata kerjanya mengikuti wazan *daraba* — *yadribu* dan *nasara* — *yansuru*. Dikatakan: *fasara* - *yafsiru* dan *yafsuru*, *fasran*, dan *fassarahu*, artinya ***abānahu*** (menjelaskannya). Kata ***at-tafsir*** dan ***al-fasr*** mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup, dalam ***Lisānul 'Arab*** dinyatakan: kata ***al-fasr*** berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata ***al-tafsīr*** berarti menyingkap maksud suatu lafad yang muskil, pelik. Dalam al-Qur'an dinyatakan: *ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيراً* (*Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan aku datangkan ke kamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsir-nya.*) (al-Furqan [251:33]) maksudnya, "paling baik penjelasan dan perinciannya" Di antara kedua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *at-tafsir*, kata *at-tafsir* (tafsir)-lah yang paling banyak.<sup>1</sup> Dan secara etimologis tafsir berarti juga keterangan dan penjelasan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nasa, 1994), hlm.455-456.

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qairuddin Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 88.

Sebagian ulama berpendapat, kata tafsir (*fasara*) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata *safara* (s, f, r) yang juga berarti menyingkapkan (*al-kasyf*). Kata-kata: سفرت المرأة سفورا berarti perempuan itu menanggalkan kerudung dari mukanya. Ia adalah *safirah* (perempuan yang membuka muka) dan kata-kata اسفر الصبح artinya waktu shubuh telah terang.

Menurut ar-Ragib, kata *al-fasr* dan *as-safir* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafadnya. Tetapi yang pertama untuk (menunjukkan arti) menampakkan (menzahirkan) makna yang *ma'qul* (abstrak), sedang yang kedua untuk menampakkan benda kepada penglihatan mata. Maka dikatakanlah: سفرت المرأة عن وجهها (perempuan itu menampakkan mukanya)<sup>3</sup> dan اسفر الصبح (waktu subuh sudah terang).

Dan **tafsir** menurut istilah bila merujuk kepada al-Qur'an<sup>4</sup> sebagaimana tercantum di dalam ayat 33 dari al-Furqan: *(Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dari penjelasan (tafsir) yang baik)*. Pengertian inilah yang dimaksud di dalam *Lisan al-Arab* dengan *kasyf al-Mughaththa* (membukakan sesuatu yang tertutup), dan tafsir" ---tuliskan Ibn Mazhur--- ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini pulalah yang di istilahkan oleh para ulama tafsir dengan *al-idhah wa al-tabyin*

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 456

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 39.

(yang menjelaskan dan menerangkan). Di dalam kamus bahasa Indonesia. kata *tafsir* diartikan dengan “keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur ‘an”.<sup>5</sup>

**Tafsīr** menurut istilah, sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan ialah: ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Adapun menurut az-Zarkasyi: **Tafsīr** adalah ilmu untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>6</sup> Dan istilah kata tafsir juga mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan supaya mendapat penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.

Tafsir dapat di sebut juga dengan ilmu penelitian Al-Qur’an, yang selanjutnya dapat disebut dengan penafsiran.<sup>7</sup> Ada pula yang mendefinisikan lain, ilmu yang membahas dalil-dalil Al-Qur’an yang sesuai dikehendaki Allah swt menurut ukuran kemampuan manusianya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), hlm. 505.

<sup>6</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an...* hlm. 457.

<sup>7</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 4.

<sup>8</sup> Ali Ash Shabuni, *Iktisar Ulumul Qur’an Praktis....* hlm. 89.

Kata 'Ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *Ilmu* dari segi bahasa berarti kejelasan. Karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata '*alam* (bendera), '*ulmat* (bibir sumbing), '*ā'lām* (gunung-gunung), '*alamat* (alamat). Dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian. Kata ini berbeda dengan '*arafa* (mengetahui), '*ā'rif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan).<sup>9</sup>

Allah swt tidak di namakan '*ā'rif* tetapi '*alim*, yang berkata kerja *ya'lam* [Dia mengetahui] biasanya al-Qur'an menggunakan kata itu --- untuk Allah --- dalam hal-hal yang diketahui-Nya walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut yang dinisbahkan kepada Allah: *ya'lamu mā'rifa al-arham* [Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim], *ma tahmil kullu untsa* [apa yang dikandung oleh setiap betina/perempuan], *ma fi anfusikum* [yang berada dalam dirimu], *ma fissamawat wa ma fil ardh* [yang ada di langit dan di bumi], *khainat al-ayun wa ma tukhfi al-shudur* [kedipan mata yang disembunyikan dalam dada]. Demikian juga '*ilm* yang di sandarkan kepada manusia, semuanya mengandung makna kejelasan. Dan dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap mahluk-mahluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet ke XI, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 434.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 435.

Ilmu menurut istilah, ada berbagai macam makna dan pandangan dari beberapa tokoh di antaranya adalah:

Imam Ragib al-Ashfahani dalam kitabnya, *Mufradat Al-Qur'an* berkata, "Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ia terbagi dua: pertama, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli dikatakan (*tashawwur*). Kedua, menghukum adanya sesuatu kepada sesuatu yang ada, atau menafikan sesuatu yang tidak ada (oleh logika dinamakan *tasdiq*, maksudnya mengetahui hubungan Sesuatu dengan sesuatu)".

Menurut al-Ashfahani, ilmu adalah kata kerja yang mempunyai objek, seperti firman Allah swt, "Kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya" (al-Anfal: 60). Sedangkan yang kedua adalah kata kerja yang membutuhkan dua objek, seperti firman Allah, "Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman." (al-Mumtahanah: 10)

Ragib al-Ashfahani juga membagi ilmu dari sisi lain, yang menjadi ilmu teoritis dan aplikatif. Ilmu teoritis adalah ilmu yang membutuhkan pengetahuan tentangnya. Jika telah diketahui berarti telah sempurna, seperti ilmu tentang keberadaan dunia. Sedang ilmu aplikatif adalah ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Selanjutnya al-Ragib menjelaskan dari sudut pandangnya ilmu dapat pula dibagi menjadi dua bagian: ilmu rasional dan doktrinal. Ilmu rasional adalah ilmu yang di dapat dengan akal dan penelitian, sedang ilmu doktrinal merupakan ilmu yang di dapatkan dari pemberitaan wahyu dan Nabi.

---

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Wahyu*, terj, cet ke III, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), him. 88

Adapun menurut Al-Manawi dalam kitabnya *at-Tauqif* berkata. “ilmu adalah keyakinan kuat yang sesuai dengan realita. Bisa berarti juga sifat yang membuat perbedaan tanpa kritik, atau, ilmu adalah tercapainya bentuk sesuatu dari akal.

Sebagian ahli Bahasa Arab berpendapat bahwa ilmu, baik ma’rifat maupun intuisi, semuanya satu makna.

## 2. Secara Terminologi

Secara terminologi **tafsir ‘ilmi** adalah tafsir yang menempatkan berbagai istilah (terminologi) ilmiah dalam ujaran-ujaran tertentu dalam al-Qur’an atau berusaha mereduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dan ayat-ayat al-Qur’an.<sup>12</sup> Dan Tafsir ‘Ilmi secara istilah yang lain bisa juga di sebut dengan visi penafsiran baru. Adapun pengertian visi penafsiran tersebut adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran dan makna-maknanya.<sup>13</sup>

Adapun pengertian ilmu-ilmu kontemporer tersebut adalah: astronomi, geologi, kimia, biologi, yang meliputi tumbuh-tumbuhan dan hewan serta ilmu-ilmu kodokteran yang meliputi anatomi tubuh dan fungsi-fungsi anggota tubuh (fisiologi), serta ilmu matematika dan semisalnya. Termasuk di dalamnya adalah ilmu-ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu-ilmu kejiwaan, sosial, ekonomi, geografi, dan semacamnya.

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 86.

<sup>13</sup> Yusuf Qarddhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 531.

Amin al-Kulli sebagai salah satu tokoh tafsir ilmi berpendapat bahwa tafsir ‘ilmi adalah sebuah tafsir yang memiliki peristilahan-peristilahan ilmiah dalam ungkapan-ungkapan al-Qur’an dan berusaha keras dalam mengeluarkan berbagai macam ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dirinya.<sup>14</sup> Beliau berpendapat tafsir ‘ilmi secara terminologi adalah tafsir yang mengupas kaitan antara ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Qur’an dengan ilmu-ilmu pengetahuan moderen yang tumbuh pada manusia sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah masa turunnya al-Qur’an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan fisika, zoology, botani, geografi dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

## **B. Konteks Sosial Kehidupan Harun Yahya**

Harun Yahya, nama lengkapnya adalah Adnan Oktar. Ia boleh dikatakan tokoh pemikir baru dalam kancah wacana keislaman kontemporer, terutama dalam wacana tafsir ‘ilmi yang bercorak saintis. Ia tergolong pemikir Islam moderat<sup>16</sup> yang tetap membela paham ciptaanisme bumi lama. Beliau seorang anti zionis dan anti mason yang dianggap sebuah gerakan yang saling terkait. Meskipun ia

---

<sup>14</sup> Amin al-Kuli, *Manhaj at-tajdid fl-an nahw wa-al-balagah wa at-tafsir wa al-adab*. (Mesir: Dar al-Ma’arif 1961) cet I. hlm. 287

<sup>15</sup> Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 62.

<sup>16</sup> Penggolongan ini mengacu pada pemetaan masyarakat Turki terhadap pemikir Muslim, bahwa yang tergolong kaum Muslim moderat adalah mereka yang tidak pernah terlibat dalam konflik langsung dengan kekuasaan sekuler Turki. Oktar menjaga hubungan baik dengan berbagai aliran nasionalis dan arus utama di spektrum kanan politik Turki, dengan merujuk kepada Ataturk. Pada tahun 1995 ia mendirikan “*Mili Degerleri Koruma Vakfl*” (Yayasan untuk Perlindungan Nilai-nilai Nasional).

menolak tuduhan anti semitisme dan mengklaim bahwa paham tersebut berakar pada kekafiran dan Darwinisme. Jika di lihat dari latar pendidikannya, beliau lulusan dari Akademi Seni di Universitas Mimar Sinan, juga lulusan dari pendidikan filsafat di Universitas Istanbul Turki.

Hampir semua pendidikannya beliau selesaikan di dalam negerinya (Turki). Harun Yahya pada tahun 1979 ketika masih tinggal di Istanbul dan menjabat sebagai ketua yayasan yang dirikan. Yayasan ini dirikan pada tahun 1990 dan di beri nama "*Billim Arasurma Vakvi*" (Yayasan untuk penelitian ilmiah). Hingga kini beliau masih memainkan peranan yang aktif di dalamnya. Para pengikutnya yang berkumpul di sekitar yayasan ini biasanya disebut sebagai Adnan Hocacilar (penganut Adnan sang Hodja). Dari latar pendidikan Seni dan Filsafat inilah beliau banyak bersikap dan berpikiran moderat.<sup>17</sup>

Selain itu, riwayat hidup dan karir intelektual Harun Yahya (Adnan Oktar) hampir tidak bisa dilepaskan dari pahit getir pengalamannya bersama gerakan yang menentang anti sekulerisme Turki. Karena beliau adalah seorang tokoh terkemuka dalam ciptaanisme Turki dan juga merupakan pembela gigih ciptaanisme dalam debat ciptaanisme vs evolusi. Karena menurut beliau akar dari sekularisme di Turki adalah akibat dari paham Darwinisme, yang imbasnya akan menciptakan idiologi baru seperti halnya Fasisme, Marsis, dan Sekularisme. Dengan mengungkap kelemahan Darwinisme inilah Harun Yahya mulai dikenal

---

<sup>17</sup> Dari Wikipedia Indonesia, ensikiopedia bebas bahasa Indonesia. <http://www.harunyahya.org/> .html. Diakses pada tanggal 20 September 2006.



dan mengalami ketenaran di kalangan masyarakat Muslim dan pada masyarakat pada umumnya.

Ketenaran Harun Yahya (Adnan Oktar) memuncak pada tanggal 22 April tahun 2000 yakni keterkaitannya dengan isu para ilmuwan baru. Oktar atau Harun Yahya adalah salah satu ilmuwan yang diberi gelar dengan sebutan “pahlawan internasional” terutama di dalam mengkomunikasikan buah pikiran keliru teori evolusi dan fakta penciptaan. Adnan Oktar memulai perjuangan intelektualnya di tahun 1979 yang bertempat di Universitas Mimar Sinan Istanbul Turki dalam Akademi Seni Rupa.

Selama berada di Universitas, beliau sering melakukan riset tentang ideologi dan filosofi mengenai material berfikir secara materialis yang lazim di sekitar dia untuk mengetahui lebih banyak tentang mereka di banding dengan advokat penganut paham Darwinism. Sebagai hasil akumulasi pengetahuannya, beliau telah menulis banyak buku yang mengkritisi teori evolusi.<sup>18</sup>

Menurut beliau, Universitas ini sudah berada di bawah naungan pengaruh berbagai paham atau ideologi marxist-comunis yang organisasinya tidak sah dalam akademiknya. Kecenderungan pemikiran materialis yang tak berTuhan banyak mendominasi para siswa seperti halnya juga pada staf akademis. Pada ujungnya para staf dalam memberi pelajaran akan mempropagandakan ideologi di atas dengan nama filosofis materialis dan Darwinism.

---

<sup>18</sup> Lihat artikel tentang pengarang di. [www. Harunyahya.com](http://www.Harunyahya.com). yang disadur pada tanggal 2 November 2006.

Dari beberapa tatanan akademis di atas inilah Adnan Oktar (Harun Yahya) ingin mencoba menjelaskan kepada banyak kalangan, bahwa apa yang dibawa oleh paham materialis dan Darwinism selama ini adalah sebuah kekeliruan yang sangat besar, paham ini mulai runtuh dengan adanya fakta penciptaan dari yang maha besar yakni Allah swt.

Karena selama di akademik beliau banyak melihat bahwa lingkungan akademiknya menyetujui agama dan moral yang tidak menilai apapun rasa hormat, dan menolak hampir seluruh pemikirannya. karena pandangan materialis yang sangat mendominasi di kalangan akademiknya.

Untuk itu, Adnan Oktar berkonsentrasi pada riset penelitian tentang teori evolusi. Beliau ingin membuktikan bahwa keadaan ini tidak berlaku untuk penipuan yang lebih dari satu Abad, yang telah banyak membikin orang-orang menjauh dari nilai-nilai moral religius. Beliau menyadari karena Darwinism mengedepankan dirinya atas nama ilmu pengetahuan. Karena alat yang paling efektif menyatakan wajah yang sebenarnya adalah ilmu pengetahuan itu sendiri yang di dasarkan pada sudut pandang pemikiran di atas. Beliau menerbitkan suatu pamflet yang berjudul Teori Evolusi, yakni suatu ringkasan dari sebuah riset yang meliputi banyak hal dari studi yang beliau lakukan. Biaya cetaknya berasal dari beliau sendiri yang mendapat warisan dari keluarganya dan beliau membagi-bagikan pamflet itu gratis kepada banyak kalangan mahasiswa di Universitas Mimar Sinan tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat juga [www.harunyahya.com](http://www.harunyahya.com) yang disadur pada tanggal 20 September 2006. mengenai riwayat hidup pengarang

Dengan menggunakan suatu gaya bahasa yang dapat dimengerti dan dapat mudah diakses, famplet ini berusaha mempertunjukkan bahwa evolusi itu suatu penipuan, dengan tidak adanya kebenaran secara ilmiah. Jadi banyak orang-orang yang membaca pamflet itu yang kemudian datang ke Adnan Oktar untuk memberi persetujuan bahwa tidak ada makhluk hidup yang bisa dihadirkan secara kebetulan dan mereka mengakui bahwa yang Maha Kuasalah yang menciptakan alam semesta dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Meskipun begitu ada beberapa para siswa di dalam Universitasnya yang dengan membabi buta mengabdikan bagi materialis berfikir, yang dilanjutkan dengan pengingkaran akan penciptaan. Setelah melihat kebenaran yang dibawa oleh Harun Yahya, dan para siswa militan yang secara terbuka mengancam Oktar (Harun Yahya), yang kemudian mereka berkata kepadanya bahwa hidupnya akan selalu dalam bahaya kecuali jika ia akan berhenti dari aktivitasnya dalam menyebar famlet dan ajaran ciptaanismenya. Namun ancaman mereka hanya akan meningkatkan keimanan beliau kepada Allah. Karena dalam pandangan beliau reaksi kasar yang ditunjukkan oleh kalangan materialis adalah bukti penting pada sisi alur perjuangan beliau dalam meruntuhkan paham Darwinisme di atas.

Dalam penyebaran gagasannya Oktar tidak hanya berfokus mengenai masalah keruntuhan teori evolusi saja tapi juga pada penyebaran moral religius, karena lebih dari tiga tahun tidak ada orang yang membaik-up pandangannya, namun itu tidak mengubah perjuangannya. Beliau mengetahui bahwa Allah adalah teman satu-satunya dan ia melakukan berbagai hal ini semata-mata untuk keuntungan tujuannya yakni mengembalikan keimanan orang-orang di sekitarnya. Dan beliau

mengabdikan semua waktu dan energinya untuk tujuan yang tunggal yakni mendapat gaji kesenangan yang tak ternilai, juga kemurahan hati dan surga Allah, yang kemudian beliau menceritakan ke semua umat manusia mengenai moral religius yang bernilai.

Pada tahun 1982 para siswa yang sejak awal masuk pada Universitas Mimar Sinan Istanbul memutuskan untuk mendukung Adnan Oktar dalam memperjuangkan intelektualnya. Dan ketika bulan kelulusannya dari Universitas Mimar banyak orang yang memberi bunga mawar kepadanya untuk mendukung langkah perjuangannya.

Dengan demikian Adnan Oktar sering mengadakan pembicaraan dengan anak-anak muda agar cinta kepada negerinya. Karena dulu negerinya mempunyai seorang pemimpin yang baik seperti halnya Ataturk. Dan ini sebagai tanda bukti kebaikan penciptaan Tuhan yang pernah memberi pemimpin yang baik kepada negerinya Turki. Harun Yahya dalam percakapannya juga menganjurkan mengikuti nilai-nilai moral yang patut dicontoh yakni mengenai para Nabi dan tindakanya, juga nilai-nilai moral yang diungkapkan oleh Tuhan. Keadaan ini tidak berlaku *then prevailing ideologi* paham materialisme (keadaan anti Tuhan dari Darwinism). Dengan adanya pembicaraan di atas bisa dibilang Adnan Oktar adalah suatu sarana angkut, di mana banyak orang-orang yang datang kepadanya untuk mendukung dan percaya dengan apa yang dibawa oleh Harun Yahya baik secara moralitas dan juga mengenai penelitian ilmiahnya tentang keruntuhan teori evolusi.

Meskipun pada pertengahan tahun 1991 golongan tertentu membuat gelisah Harun Yahya, ketika sedang menyiapkan suatu naskah yang paling utama untuk diterbitkan. Justru beliau dijebak oleh golongan *fremansori* yakni golongan anggota pengguna obat bius di mana golongan ini tidak suka dengan karya-karya Harun Yahya. Dan golongan ini memasukkan kokain dan obat bius tersebut ke dalam perpustakaan Harun Yahya. Kemudian golongan tersebut menyuruh polisi untuk mengeledah perpustakaan tersebut dan ternyata di sana diketemukan suatu paket obat bius dan kokain di dalam buku perpustakaan yang di dalamnya terdapat sekitar 2000-an buku.

Adnan Oktar dengan seketika ditangkap pasukan Izmir di mana beliau bersama-sama dengan para temannya yang kemudian dibawa ke Istanbul oleh Direktorat ke amanan. Setelah 62 jam dikirim kepada institusi (obat kedokteran) *forensic* untuk memeriksa beliau sebagai pengguna obat terlarang atau tidak. Ternyata Harun Yahya bukanlah sebagai pengguna yang kemudian diumumkan bahwa darah Adnan Oktar tidak menunjukkan suatu hasil dari sampingan obat bius dan kokain. Dan ini adalah salah satu rintangan yang dihadapi oleh Harun Yahya.

Perjuangan intelektual Oktar tidak hanya sampai berhenti disitu saja. Beliau telah banyak diperlakukan dengan tidak hormat seperti halnya namanya di pakai oleh golongan tertentu untuk berkampanye dengan jelas untuk merusak nama baik beliau. Beberapa kali tuduhan dan fitnah tanpa dasar mendorong dirinya ditangkap selama berbulan-bulan, namun demikian secepatnya beliau selalu ditemukan tidak bersalah. Bagaimanapun semua bukti yang disampaikan

menunjukkan bahwa ini tak lain adalah fitnah. Dan mengenai kokain yang ditemukan di perpustakaanya adalah dari kalangan kelompok yang tidak mau bertanggung jawab.

Setelah mengalami berbagai cobaan yang ditimpakan kepadanya, ternyata itu semua hanyalah sebuah fitnah bagi dirinya. Dan setelah ia lepas dari segala tuduhan yang ada kemudian ia secara resmi pada tahun 1990 mendirikan *Bilam Arasirma Vafi* (Yayasan untuk Penelitian Ilmiah) yang hingga kini ia masih memainkan peranan aktif di dalamnya. Para pengikutnya yang berkumpul di sekitar yayasan ini biasanya disebut sebagai Adnan Hocacilar (Penganut Adnan sang Hodja) oleh masyarakat. Dan pada tahun 1995, ia juga mendirikan *Mili Degerleri Koruma Vakvi* (Yayasan untuk Perlindungan Nilai-nilai Nasional).<sup>20</sup>

Latar sosial-politik ini membawa kegelisahan-kegelisahan intelektual dalam diri Harun Yahya (Adnan Oktar). Di satu sisi oleh pengalaman pahitnya yang bahkan mengancam hidupnya, hingga membuat Harun Yahya tertekan dan beberapa kali harus berhubungan dengan pihak keamanan. Pun di sisi lain oleh kesadaran dan tanggungjawab moral sebagai orang yang dibesarkan dalam keluarga muslim yang taat dan yang dianugerahi etos keilmuan Islam yang tinggi, beliau sadar bahwa khasanah peradabannya jangan sampai diberangus oleh kalangan ateisme, materialisme, sekulerisme dan juga oleh saudara seagama yang mengikuti paham di atas. Makanya beliau mendirikan beberapa yayasan di

---

<sup>20</sup> [www.harunyahya.com](http://www.harunyahya.com). Yang disadur pada tanggal 12 juli 2006 dari Wikipedia Indonesia.

atas untuk membendung paham-paham tersebut agar tidak merusak pikiran dan keberagaman mereka dan ini yang selalu diperjuangkan oleh Harun Yahya.

Harun Yahya melawan segala bentuk paham dan pemikiran di atas terutama yang anti Tuhan yakni pemikiran ateisme dan materialisme yang terutama mengenai paham Darwinism yang memporak-porandakan pemikiran dan ketaatan orang beragama di Turki dan juga kalangan akademisi muda yang berbakat. Yang semua ini dihancurkan oleh kalangan paham Darwinism yang sangat sekuler. Pemikiran seperti ini yang mengangkat kreatifitas berfikir akademisi muda untuk mengetahui tentang segala penciptaan yang ada di bumi. Bahwa bumi tidak ada dengan sendirinya tapi ada yang menciptakan yakni Allah swt. Kegelisahan-kegelisahan dan gagasan-gagasan tersebut, selanjutnya akan dipaparkan secara lebih terinci dan sistematis pada pembahasan mengenai riwayat hidup dan karir intelektual Harun Yahya dan juga pemikiran dalam karya-karya Harun Yahya.

### **1. Riwayat Hidup dan Karir Intelektualnya**

Harun Yahya dilahirkan di Ankara pada tahun 1956, nama sebenarnya adalah Adnan Oktar. Beliau tinggal di Ankara sampai lulus sekolah menengahnya. Selama tinggal di sana devosinya (condong) kenilai-nilai moral Islam tumbuh sangat kuat. Ia memperdalam pengetahuan Islam dengan membaca dari kalangan sarjana Islam terkemuka dan memutuskan untuk menceritakan kepada semua orang terutama sekitar masalah nilai-nilai moral Islam dan mengajak mereka kepada suatu pengetahuan yang haqiqi (benar) yakni kebenaran dari Allah swt.

Untuk melanjutkan pendidikannya beliau masuk ke Universitas Mimar Sinan di Istanbul, ia masuk pada tahun 1979 dan beliau diterima masuk pada tahap ketiga dari beribu-ribu calon. Oktar (Harun Yahya), seorang seniman yang berbakat karena sejak masa kanak-kanak seni dijadikan sebagai penjelmaan dari ciptaan Allah, karena beliau melukis yang dipikirkan adalah semua tentang penciptaan alam ini dan yang mempunyai adalah Allah swt. Sehingga ketika menjelaskan ke teman-temannya tentang rahasia lukisannya beliau selalu mengatakan yang membuat ini semua adalah dzat yang maha tinggi yakni Allah swt. Sebagai tambahan, oktar juga senang mengkaji tentang binatang-binatang, angka-angka, dan tumbuh-tumbuhan seperti halnya hortikultura, dan desain bagian dalam dari dekor kehidupan.

Adnan Oktar masuk Mimar Sinan Universitas di bawah pengaruh berbagai pemikiran Marxis-Communist dari organisasi yang tidak sah. Yang cenderung materialis dan tak berTuhan, yang agresif terhadap modernisasi seperti antar para siswa, dan juga staff yang Akademisi itu sendiri. Tentu saja, beberapa anggota pengajaran staf akan menangkap tiap-tiap kesempatan untuk mempropa gandakan atas nama filosofi materialis dan Darwinism, sungguhpun pokok ini menjauhi kurikulum Universitas Mimar tersebut, dan ini dibawa kungkungan ideologi Darwinism.

Lingkungan Universitas Mimar ini menyetujui tidak adanya rasa hormat terhadap nilai moral dan agama, dan mereka menolak hampir keseluruhannya. Tetapi Adnan Oktar mulai menceritakan kepada mereka terutama para kalangan mahasiswa bahwa disekitar dia ada keberadaan dan keesaan Allah, dan beliau



salah satunya orang yang berdoa secara terbuka di dalam Musolla yang bersebelahan dengan universitas yang ia tempati, ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai rasa hormat terhadap nilai moral dan agama.

Hal ini wajar karena beliau lahir dalam kalangan orang tua yang taat beribadah. Ibunya Mediha Oktar adalah termasuk tokoh agamawan di sana. Beliau tidak tidur hanya sedikit jam dan kebanyakan menggunakan sisa waktunya untuk membaca dan mengambil catatan untuk dituulisnya. Ia membaca beratus-ratus buku yang mencakup Marxisme, Leninism, Maoism, Komunisme dan filosofi Materialis, dan melaksanakan studi yang terperinci baik mengenai yang klasik yang juga berkenaan dengan teks masa dulu. Ia juga melaksanakan riset meliputi banyak hal ke dalam teori evolusi dan membongkar pondasi ilmiah bagi ideologi ini.

Oktar mengumpulkan sejumlah dokumen yang pantas dipertimbangkan dan pernyataan informasi yang terperinci yang membikin dilema yang terus meningkat yang dihadapi oleh philosophies (pemikiran philosophi) yang kesulitan bertahayul ini. Terutama Mengenai pertentangan dan kebohongan yang semua didasarkan pada suatu pengingkaran terhadap Allah yang *Ahad*, dan beliau menggunakan pengetahuan yang dikumpulkannya untuk mengundang orang-orang ke kenyataan dan kebenaran. Ia berkata kepada semua kalangan baik kepada mahasiswa di Universitas dan staf pengajar yang lain, mengenai keberadaan dan keesaan Allah dan nilai-nilai moral dalam al-Qur'an. Dan beliau juga menjelaskan mengenai percakapannya di kantin Universitas juga di dalam perpecahan antar kelas, beliau menguraikan penipuan paham materialis kebendaan dan Darwinism.

Ia mengutip langsung dari teks asli ideologisnya yang dipakai untuk menyebar luaskan ideologinya Darwin dan kaum materialis tersebut.

Adnan Oktar memasang arti penting, khususnya bagi penyangkal teori evolusi. Karena penampilan pertama Darwinism itu telah digolongkan kepada paham materialisme (kebendaan dan anti Tuhan), sehingga siapa pun yang mengikuti paham ini akan mempertimbangkan kembali tentang ideologi yang di bawahnya. Adnan Oktar percaya bahwa orang yang mengikuti paham Darwinism ini akan menyampaikan pergerakan itu kepada suatu kesalahan utama yakni tidak lagi mementingkan moral dalam konteks sosialnya.

Dari hasil kerja kerasnya ia mencapai puncak intelektualnya setelah tahun 1991 dan beliau (Adnan Oktar) mempersembahkan semua waktunya untuk menulis dan menghabiskan semua waktunya di rumah.<sup>21</sup>

Di bawah nama samaran Harun Yahya, ia telah menulis beratus-ratus buku yang berharga yang banyak memperkenalkan sangkalan terhadap ideologi Darwinism, yang karya ilmiahnya menggusarkan dunia ilmiah terutama mengenai evolusi, sehingga pada 22 April 2000 isu dari ilmuwan baru memanggil Oktar untuk diberi suatu penghargaan *pahlawan internasional* karena beliau berhasil mengkomunikasikan fakta penciptaan di atas buah pikiran keliru evolusi. Perjuangan intelektual pengarang dalam melawan paham materialisme kebendaan Darwinism telah sering disebut dalam sebagian besar evolusionis penerbitan, seperti penerbitan: Ilmu Bumi Nasional, Ilmu Pengetahuan, Ilmu Baru dan NSCE

---

<sup>21</sup> Harun Yahya. "Invitation To The Truth The Authors Biography The Life and Works of Adnan Oktar" dalam website [www. Harunyahya. Org](http://www.Harunyahya.Org). Diakses pada tanggal 15 Oktober 2006.

melaporkan dari yang Bahasa Inggris dan Edisi Nasional Jerman bulan November tahun 1990 mengenai ilmu bumi, 2004 isu menunjuk pekerjaannya pada fakta penciptaan, dan mencakup juga kutipan mengenai penipuan Evolusi: “Teori evolusi adalah tak lain hanya suatu penipuan yang membebaskan atas kami oleh dominator dunia sistem”.

## **2. Pemikiran dalam Karya-Karya Harun Yahya**

Harun Yahya (Adnan Oktar) disebut-sebut sebagai penulis ilmiah yang gemar melakukan riset, dan ia melaksanakan secara terperinci untuk meriset ideologi dari filosofi terutama mengenai material berfikir secara materialis yang tak lazim di sekitar dia (Harun Yahya) terutama mengenai evolusi. Untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang berfikir materialis di sekitar mereka beliau harus lebih banyak dalam mengkaji mengenai pemikiran materialis di banding advokad mereka. Sebagai hasil akumulasi pengetahuannya, beliau telah menulis berbagai buku ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari buku-buku dan artikel-artikel yang dipublikasikannya, yang langsung mendapat perhatian dari berbagai kalangan intelektual muslim maupun non muslim, seperti halnya di Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Italia, Rusia, Arab, Albania, Bosnia, Semir, Urdu, melayu, Malaysia dan bahkan Indonesia. Karya-karya tersebut secara umum berkisar seputar tema buah kekeliruan teori evolusi, dan fakta penciptaan, yang tak satupun lupa beliau tekankan pada aspek nilai-nilai moral Islam.

*Keruntuhan Teori Evolusi*, buku Harun Yahya yang dipublikasikan pada tanggal 22 Januari tahun 2000 (edisi berbahasa Inggris). Buku ini lebih tepat

disebut sebagai kumpulan karya ilmiah atau refleksi Harun Yahya mengenai penolakan beliau terhadap teori evolusi selama beliau menempuh perkuliahannya di Universitas Mimar Istanbul Turki. Di perkuliahan banyak kalangan pengajar di Universitas yang memakai teori evolusi sebagai paham paradigma berfikir mereka, dan Harun Yahya sebagai intelektual muslim merasa terpanggil dan merespon problem aktual intelektual yang terus-menerus muncul dalam komunitas muslim yang dianggap oleh Harun Yahya sangat membahayakan, karena paham ini dianggap oleh beliau sebagai paham yang menyesatkan dan akan membawa kepada paham Ateisme yakni paham yang anti Tuhan.<sup>22</sup>

Buku ini juga menjelaskan mengenai keruntuhan teori evolusi Darwin yang terutama disebabkan oleh para tokoh evolusionis yang banyak mempertahankan teori tersebut tanpa ada dasar yang jelas dan hanya kefanatikan para tokoh tersebut saja teori ini bisa bertahan karena kepandaian mereka dalam memutar balikkan fakta-fakta ilmiah.

Secara gamblang dipaparkan bahwa bukti-bukti penemuan ilmiah modern saat ini telah menunjukkan secara telak bahwa teori evolusi tak lebih dari sebuah kebohongan besar yang direayasa Darwin dan dipertahankan mati-matian oleh para pembelanya dengan bungkus keilmiah, kebohongan, kepalsuan, penipuan-penipuan, pemutarbalikan interpretasi atas banyak fakta-fakta ilmiah. Inilah yang

---

<sup>22</sup> Lihat Harun Yahya dalam artikelnya “*Tentang Pengarang*” dalam [www.Harunyahya.com](http://www.Harunyahya.com). yang di sadur pada tanggal 2 November 2006.

dilakukan oleh para pendukung teori evolusi yang ingin menegaskan dan mengokohkan paradigma sekularisme dan ateisme dalam dunia ilmiah.<sup>23</sup>

Buku ini juga menyajikan argumentasi akademik yang sangat sistematis yang mengarah pada kesimpulan tertentu, tetapi lebih berusaha memperlihatkan sebuah etos keilmuan Islam yang sangat ilmiah dan Harun Yahya dalam penulisan bukunya tersebut sangat menekankan pemahaman al-Qur'an, bahkan topik yang ditujukan oleh ilmu pengetahuan dan kebanyakan sangat rumit dan membingungkan diceritakan sangat mudah dan menarik, juga secara masuk akal oleh beliau dalam bukunya, karena ini akan memberi alasan bahwa pendekatan buku ini cocok untuk semua orang dan tiap-tiap umur atau zaman atau kelompok sosial manapun.

Buku yang lain juga ditulis dengan tujuan yang sama adalah: *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk mengungkap pola pikir kalangan evolusionis mengenai ketidakabsahan pernyataan mereka, serta menyingkapkan hubungan gelap antara Darwinisme dengan berbagai ideologi berdarah, seperti fasisme dan komunisme.<sup>24</sup> Tujuan lain dari penulisan buku ini adalah dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah, penulisnya berniat membuktikan kesalahan ajaran-ajaran dasar idiologi yang tak berTuhan, dan juga untuk menyampaikan "risalah penutup", dalam rangka membungkam sama sekali berbagai tentangan terhadap agama.

---

<sup>23</sup> Lihat dalam kata pengantar Taufiqurrahman "Keruntuhan Teori Evolusi" terj, Catur Sriherwanto dkk. (Dzikra: Bandung, 2004).

<sup>24</sup> Lihat dalam kata pengantar "Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan" (Risalah Gusti: Surabaya. 2003).

Juga karya yang lain seperti halnya *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*. Buku ini di tulis dengan tujuan untuk mematahkan para pemikir ateisme yang mengatakan; bahwa alam semesta ini ada dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dengan yang lainnya termasuk Tuhan dan juga seperti pendapat dalam dialetika Karl Marx yang pemikirannya menyatakan bahwa materi bersifat tetap dan akan abadi selamanya.<sup>25</sup>

Dalam buku ini penulisnya mencoba mengungkapkan bantahan kepada mereka, bahwa sesungguhnya bumi atau alam ini diciptakan oleh Dzat yang maha besar yakni Allah swt. Dari tiada menjadi ada karena adanya sang pencipta mulai dari bumi dan seisinya Dialah Dzat yang maha menciptakan segalanya. Dan ini melalui sebuah proses waktu yang panjang. Buku ini juga mengungkap mengenai masalah keruntuhan teori evolusi terutama dari segi penciptaan alam semesta dan seisinya.

Gagasan dari pemikiran beliau juga tidak lepas dari pengalaman Harun Yahya bersama organisasi yang didirikannya seperti halnya organisasi *Bilim Arasirma Vakvi* (Yayasan untuk Penelitian Ilmiah) yang didirikan pada tahun 1990 dan beliau juga mendirikan organisasi lainnya seperti halnya *Mili Degerleri Karuma Vakvi* (Yayasan untuk Perlindungan Nilai-nilai Nasional). Dari kedua organisasi ini beliau dengan rekan-rekannya banyak menulis karya mengenai keislaman, keilmiahan dan lainnya.

---

<sup>25</sup> Harun Yahya “*Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*” terj. Aminah Mustari (Rabbani Press. Jakarta. 2001) hlm. 7.

Demikianlah gambaran singkat tentang gagasan dan pemikiran Harun Yahya (Adnan Oktar) secara umum yang juga dipresentasikan dalam beberapa karyanya. Adapun karya-karya Harun Yahya yang lain, dalam bentuk buku bisa dilihat di bawah ini:

1. Beberapa berupa buku, adalah:

- a. *Keruntuhan teori evolusi*. Terj. Catur Siherwanto. Bandung: Dzikra, 2004.
- b. *Runtuhnya teori evolusi dalam 20 pertanyaan*. Terj. Intan Taufik. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- c. *Mengapa Darwinisme Bertentangan dengan Al-Qur'an*. Terj. Teguh Cahyono. Bandung: Dzikra, 2004.
- d. *Kesempurnaan Penciptaan Alam*. Terj. Intan Taufik. Bandung: Dzikra, 2004.
- e. *Keiklasan dalam Telaah Al-Qur'an*. Terj. Dadang W. Tisna. Bandung: Dzikra, 2004.
- f. *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*. Terj. Teguh Cahyono. Bandung: Dzikra, 2004.
- g. *Semangat dan Gairah*. Terj. Intan Taufik. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- h. *Nilai-Nilai Moral Al-Qur'an*. Terj. Intan Taufik. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- i. *Mengenal Allah Lewat Akal*. Terj. Aminah Mustari. Jakarta: Robbani Press, 2004.
- j. *Menyanggah Darwinisme*. Terj. Aminah Mustari. Jakarta: Robbani Press, 2004.

- k. *Bagaimana Seorang Muslim Berjikir*. Terj. Catur Siherwanto. Jakarta: Robbani Press, 2001.
- l. *Cara Cepat Memahami Iman*. Terj. Dadang W Tisna. Bandung: Syamil Cipta Media, 2003.
- m. *Keabadian Telah Dimulai*. Terj. Ifa Avianty. Jakarta: Robbani Press. 2001.
- n. *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*. Terj. Aminah Mustari. Jakarta: Rabbani Press. 2001.

### **C. Peran Harun Yahya Terhadap Tafsir Ilmi**

Harun Yahya bisa dibilang sangat berperan dalam kancah penafsiran al-Qur'an terutama yang bercorak ilmi, karena jika dilihat dari biografinya ia adalah salah seorang anak tokoh yang taat beragama, karena mulai dari masa kecil hingga masa dewasa sampai pertemuannya dengan kelompok materialis yang salah satunya adalah pemikiran Darwin mengenai teori evolusi terutama mengenai asal-usul manusia, di sini dapat dianalisa tentang latar belakang pandangan penafsiran Harun Yahya pada ayat-ayat tentang keruntuhan teori evolusi terutama mengenai asal-usul manusia, bahwa Harun Yahya menolak teori yang dimunculkan oleh Darwin terutama mengenai asal-usul manusia, karena Darwin beranggapan bahwa manusia ada keturunan dari sejenis bangsa kera (Simpanse).

Karya tafsir Harun Yahya ini banyak dipengaruhi oleh penemuannya dengan paham materialisme yang mulai dikenalnya semenjak kuliah di Mimar University. Paham ini cukup besar pengaruhnya terhadap pola penafsirannya



terhadap ayat-ayat tentang teori evolusi yang salah satunya mengenai asal-usul manusia, terutama mengenai ayat-ayat tentang penciptaan.

Perjumpaannya dengan paham materialisme membawa pengaruh yang banyak sekali pada pola berfikir beliau dalam rangka mematahkan argumen-argumen yang dilontarkan oleh kaum materialis. Hal ini dimulai ketika beliau menginjakkan kakinya di Mimar Sinan University yang langsung disuguhi dengan pola berfikir yang radikal dan anti penciptaan yang membuat hatinya tergerak untuk melakukan perlawanan baik melalui dakwah-dakwah maupun melalui analisa ilmiah.

Salah satu dakwah ilmiahnya adalah dapat dilihat pada dua buku tafsirnya yang menentang tentang *Keruntuhan Teori Evolusi Darwin* dan *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*. Yang di dalam bukunya tersebut dijelaskan mengenai keruntuhan teori evolusi mengenai asal-usul manusia yang dituduhkan oleh kalangan evolusi bahwa manusia berasal dari bangsa kera (simpanse). Adapun studi yang dilakukan oleh Harun Yahya dalam pandangan Alford T. Welch terutama dalam bidang keilmuan tafsir dapat dikategorikan dalam studi al-Qur'an berikut teks eksegetiknya dalam tataran sejarah dan interpretasinya (tafsir). Dan studi yang dilakukan Harun Yahya adalah penafsiran terhadap ayat-ayat (teks) al-Qur'an mengenai keruntuhan teori evolusi yang salah satunya adalah mengenai asal-usul manusia.

Kajian yang dilakukan oleh Harun Yahya ini *murni dari interpretasi teks dan bukan kajian terhadap naskah teks itu sendiri* (filologi). Kajian ini bukan pula ditekankan pada pengaruh al-Qur'an terhadap kehidupan dan keyakinan masyarakat pada wilayah tertentu tapi lebih kepada banyak kalangan. Masalahnya ada sedikit imbas atau pengaruh dari penafsiran yang ia lakukan terhadap peningkatan pemahaman umat Islam terhadap kandungan al-Qur'an yang beliau prediksikan, bukanlah pengaruh al-Qur'an secara global.

Harun Yahya dalam bukunya *Keruntuhan Teori Evolusi dan Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan* dalam al-Qur'an, banyak memaparkan ayat-ayat tentang penciptaan seperti surat as-Sajadah ayat 4 yang berisi tentang penciptaan, bahwa yang menciptakan segala yang ada dilangit dan dibumi dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa adalah Allah swt. Selanjutnya beliau memaparkan surat al-Anbiya ayat 30 yang juga berisikan tentang penciptaan bahwa segala sesuatu yang hidup di alam ini Allah-lah yang menciptakannya dari air. Dilanjutkan lagi dengan surat adz-Dzaariyat ayat 47, al-Baqoroh ayat 26 dan ayat 251, an-Nahl ayat 68-69. Yang ke semuanya membahas tentang penciptaan.<sup>26</sup>

Harun Yahya dalam menafsirkan ayat-ayat di atas menggunakan analisa ilmu pengetahuan yang telah berkembang selama ini, bukan hanya spekulasi dan persepsi saja tapi melalui penelitian yang beliau kaji selama beberapa tahun dalam penelitiannya. Penafsiran dengan corak seperti ini bisa dikategorikan pada tafsir

---

<sup>26</sup> Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi* terj. Catur Sriherwanto dkk (Bandung: Dzikra, 2004) him 162-176. lihat juga karya Harun Yahya yang lain berjudul *Runtuhnya teori evolusi dalam 20 pertanyaan*, terj. Intan Taufik. (Surabaya: Risalah Gusti, 2003) hlm. 106-111.

corak ilmi<sup>27</sup> karena sudah mencoba memadukan antara al-Qur'an dengan sains, yang keduanya secara keilmuan sangat berbeda jauh.

Adapun kategorisasi yang juga sejalan dengan Alfort T. Welch adalah yang dilakukan oleh Ihsan 'Ali Fauzi tentang kajian sejarah dan penafsiran. Menurut kategorisasi yang dilakukan oleh Ihsan 'Ali Fauzi ini, yaitu kajian tafsir yang secara khusus mengkaji tafsir atau tafsir-tafsir (dalam bentuk studi perbandingan) antara tafsir yang satu dengan yang lainnya dengan menengahkan tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Harun Yahya dalam hal ini —penafsirannya- khusus menengahkan ayat-ayat dengan tema penciptaan untuk mengkanter teori evolusi Darwin. Menurut Abd Hayy al-Farmawi, model peafsiran seperti ini bisa digolongkan dalam tafsir *Maudhui*, karena dalam tafsirnya Harun Yahya tidak mencampur ayat-ayat tentang penciptaan dengan ayat-ayat yang lain meskipun hanya sebagai penjelas saja.

Karya tafsir yang dihasilkan oleh Harun Yahya dalam dua bukunya tersebut dapat dikategorikan ke dalam karya tafsir yang bercorak *'ilmi*. Untuk itu dalam menilai metodologi penafsiran yang dipergunakan oleh Harun Yahya, dipergunakan rambu-rambu yang dikodifikasikan oleh Muhammad Nur Ichwan, dalam meneliti aspek metodologi karya tafsir yang digolongkan tafsir *'ilmi*.

Beberapa aspek yang ditekankan oleh Muhammad Nur Ichwan dalam meneliti sebuah karya tafsir yang bercorak ilmi adalah sebagai berikut: (1) kaidah

---

<sup>27</sup> Tafsir corak *'ilmi* adalah tafsir yang mengupas kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu-ihnu pengetahuan modem yang tumbuh pada manusia sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahámi ayat-ayat al-Qur'an dan pengalihan berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang diketemukanseteiah masa turunnya ai-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teeoriteori kimia dan fisika, zoology, botani, geografi dan lain sebagainya, lihat Yusuf Qarddhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur' an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hIm. 531

kebahasaan, (2) memperhatikan korelasi ayat, (3) berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan, (4) pendekatan tematik (*manhaj al-maudhu'i*). Mengenai beberapa aspek ini sangat ditekankan oleh Muhammad Nur Ichwan, karena redaksi yang dipergunakan oleh al-Qur'an dalam uraiannya mengenai alam raya dan fenomenanya itu bersifat singkat, padat dan teliti, sehingga dalam memahami atau penafsirannya sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing. Di samping yang bersifat pemikiran modern, juga dengan keadaan zaman dan tingkat pengetahuan seseorang; yang tidak berarti menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati dalam bidang ini. Jadi menafsirkan al-Qur'an di luar kaidah yang disepakati adalah tidak diperbolehkan.<sup>28</sup>

Pada aspek pertama yaitu mengenai kaidah kebahasaan, Muhammad Nur Ichwan menggariskan bahwa untuk memahami arti kata yang ada dalam al-Qur'an para mufassir harus dapat memahami ilmu bahasa al-Qur'an. Terlebih dahulu meneliti apa saja pengertian yang terkandung oleh kata tersebut, kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat yang dibahas.

Dalam hal ini Harun Yahya tidak meneliti secara gramatikal kebahasaan yang ada dalam ayat-ayat yang diambil dalam memahami ayat-ayat mengenai runtuhnya teori evolusi Darwin tentang *asal-usul manusia* dalam al-Qur'an. Beliau tidak memaparkan arti ayat per ayat yang berhubungan dengan teori evolusi Darwin, tetapi memaknai secara general ayat-ayat yang diambilnya.

---

<sup>28</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi, Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogja: Menara Kudus, 2004) hlm. 171.

Harun Yahya langsung memberikan pemaknaan bahwa ayat-ayat tersebut membuktikan mengenai runtuhnya teori evolusi Darwin tentang *asal-usul manusia*.

Sebagai contoh dalam Surat al-Baqarah ayat 117 dan surat as-Sajdah ayat 4. Pada ayat-ayat ini Harun Yahya tidak memberikan arti secara kata-per kata. Harun Yahya mengartikan ayat-ayat yang dia ambil apa adanya, tanpa menilai arti kata per kata yang sesuai dengan term-term dalam teori evolusi Darwin. Jadi tidak ada sebuah arti kata-kata yang baru atau asing yang diambil dari term-term sains, tetapi dia mempertemukan antara teori sains (teori evolusi Darwin) dengan makna yang ada dalam ayat-ayat tersebut.

Dalam praktiknya Harun Yahya langsung memberikan pengertian dalam dua surat itu, bahwa surat al-Baqarah ayat 117 dan surat as-Sajdah ayat 4 mempunyai makna tentang “*keruntuhan teori evolusi mengenai asal-usul manusia*” karena yang menciptakan segala yang ada di bumi dan di langit adalah Allah swt. Hal ini menurutnya sesuai dengan fakta yang terbukti secara ilmiah bahwa teori evolusi mengenai asal-usul manusia telah mengalami keruntuhan. Salah satu bukti ilmiah yang dicantumkan dalam karyanya tentang keruntuhan teori ini adalah berdasarkan hasil penelitian Roy Britten serta para evolusionis yang lain. Menurutnya:

“Teori evolusi tidak di dukung oleh catatan fosil maupun data genetik maupun bio kimia. Sebaliknya, bukti menunjukkan bahwa berbagai makhluk hidup muncul di bumi secara tiba-tiba tanpa adanya nenek moyang evolusioner, dan bahwa system kompleks pada makhluk hidup itu membuktikan adanya “rancangan cerdas”.

Adalah hal yang wajar apabila tubuh manusia memiliki kesamaan molekuler dengan makhluk hidup lainnya, karena molekul penyusun tubuh makhluk hidup adalah sama, air dan udara yang dikonsumsi adalah sama, makanan makhluk hidup tersusun dari molekul yang sama. Tentu saja, metabolisme makhluk hidup, dan dengan begitu sekaligus susunan genetisnya, serupa satu sama lain, tetapi hal ini bukan bukti bahwa makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang yang sama.<sup>29</sup>

Inilah pemaknaan yang dilakukan oleh Harun Yahya dalam membuktikan bahwa teori evolusi mengenai asal-usul manusia mengalami keruntuhan dan ini di jelaskan dalam al-Qur'an. Pada ayat-ayat yang diambil, Harun Yahya memberikan arti secara global dan tidak dikupas secara kata per kata. Hal ini jika dikaitkan dengan identitas sebuah karya tafsir ilmiah yang dikonsepsikan M.N. Ichwan masih kurang sempurna. M.N. Ichwan mengidealkan adanya pemaknaan yang didasari oleh sebuah pengertian kata-per kata dengan menggunakan kaidah kebahasaan, kemudian disesuaikan dengan hasil penelitian sains modern (penelitian keruntuhan teori evolusi) yang diharapkan hal ini memungkinkan adanya keseimbangan dan keterpaduan antara teks al-Qur'an yang sudah ada sejak 1400 tahun yang lalu dengan teori evolusi yang muncul pada abad ke 17-18 dan mengalami keruntuhnya dari hasil penelitian yang ada oleh para ahli pada abad ke 19-21.

Aspek yang kedua adalah memperhatikan korelasi ayat. Seorang mufassir yang menonjolkan nuansa ilmiah di samping harus memperhatikan kaidah

---

<sup>29</sup> Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan ...* hlm. 46.

kebahasaan, seperti halnya di atas, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*Munasabah al-Ayat*), baik sebelum maupun sesudahnya. Mufassir yang tidak mengindahkan hal ini dimungkinkan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Sebab, penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologis masa turunnya, melainkan didasarkan pada korelasi ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.<sup>30</sup>

Untuk hal ini, Harun Yahya dapat memenuhinya. Dalam karya tafsirnya Harun Yahya mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang keruntuhan teori evolusi Darwin terutama mengenai asal-usul manusia, yaitu ayat-ayat yang memaparkan bahwa teori evolusi Darwin telah mengalami sebuah keruntuhan. Di mulai dari pemaparan ayat yang menerangkan tentang penciptaan pada langit dan bumi, bahwasanya Allah mempunyai kehendak dalam menciptakan akan segala sesuatu yang ia kehendaki (al-Baqarah, 2:117) dan kemudian menjelaskan juga bahwasanya Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di dalamnya dalam enam masa dan kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy (as-Sajdah, 32:4). Penjelasan dilanjutkan dengan ayat yang menyatakan dan dari air Ia jadikan segala sesuatu yang hidup dan Allah dalam menciptakan langit dan bumi mempunyai kekuasaan (al-Anbiya', 21:30) dan (adz-Dzaariyaat, 51-47).

---

<sup>30</sup> Muhammad Nur Ickhwan, *Tafsir 'Ilmi...* hlm. 163

Dalam memadukan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, Harun Yahya menamakan kata *Khalaqa* yang mempunyai arti menjadikan/menciptakan. Hal ini menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi melalui yang namanya sebuah proses penciptaan. Kata yang lain adalah *ja'ala* yang mempunyai arti jadikan/menciptakan. Dalam kata-kata ini juga dijelaskan mengenai sebuah penciptaan yang juga melalui proses, tetapi Tuhan mempunyai hak prerogativ dalam segala firman-Nya.

Jadi dalam pandangan Harun Yahya, kata-kata dalam al-Qur'an terutama mengenai penciptaan tetap akan mengalami sebuah proses untuk menuju kepada yang lebih sempurna, tetapi hal ini bukan berarti bukti bahwa makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang yang sama.

Aspek yang ketiga berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan. al-Qur'an sebagai kitab wahyu, kebenarannya diakui secara mutlak. Otentitas dan validitasnya dapat diuji dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek sejarah, kebahasaan, berita gaib, bahkan aspek ilmiah sekalipun. Keadaan ini, menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki nilai tinggi dan tidak dapat disamakan dengan kitab-kitab yang lainnya. Apalagi dengan buku-buku ilmiah yang argumentasinya dapat dengan mudah dipatahkan oleh logika.

Sebagai kitab suci yang mempunyai kebenaran mutlak, maka ia tidak dapat disejajarkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Ciri khas dari ilmu pengetahuan sendiri adalah tidak pernah mengenal kata kekal. Artinya, apa yang dianggap salah pada masa silam dapat dibuktikan kebenarannya



pada masa mendatang. Demikian juga sebaliknya, apa yang dianggap benar pada masa silam dapat disalahkan untuk masa yang akan datang.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian banyak para ulama yang mengecam dan menolak paradigma ilmiah dalam penafsiran al-Qur'an. Kecaman dan penolakan mereka itu bukan tidak beralasan, sebab, jika yang demikian dipaksakan tidak akan menutup kemungkinan pengalaman pahit yang pernah terjadi di Eropa oleh Gereja akan terulang pada Kitab Suci al-Qur'an yang ayat-ayat bersifat absolut, abadi dan pasti kebenarannya.

Nur Ichwan juga mengutip penjelasan M. Quraish Shihab, yang menyatakan harus dibatasi menggunakan teori ilmiah yang belum mapan sebagai penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. Mengenai hal ini beliau menulis sebagai berikut:

“Karena itu, pemakaian teori ilmiah yang belum mapan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, harus dibatasi. sebab hal ini akan mengakibatkan bahaya yang tidak kecil, sebagaimana yang pernah dialami oleh bangsa Eropa terhadap penafsiran Kitab Suci yang kemudian terbukti bertentangan dengan hasil-hasil penemuan ilmiah yang sejati”.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, seorang mufassir hendaknya tidak memberikan pemaknaan terhadap teks al-Qur'an kecuali dengan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang telah mapan dan sampai pada standar tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 46

Harun Yahya sebagai seorang yang mencoba menafsirkan ayat-ayat tentang teori evolusi (*mengenai penciptaan*) menggunakan analisa perkembangan ilmu pengetahuan tentang teori evolusi bukanlah seseorang yang tiba-tiba muncul tanpa mempunyai latar belakang yang jelas. Dalam hal penafsiran al-Qur'an, beliau mempunyai dasar yang cukup kuat dari hasil membaca buku agama pada waktu SMU. Ibunya Ny. Mediha Oktar menceritakan bahwa sejak kecil beliau mempunyai kebiasaan membaca yang sangat tinggi, sehingga sudah ratusan buku yang beliau baca. Beliau biasa membaca buku dan menandainya dan kemudian membuat catatan. Buku-buku agama banyak beliau baca juga berkat pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya yang sangat disiplin tentang agama.

Ilmu pengetahuan lainnya terutama bidang eksak, beliau peroleh dari pergulatan beliau di Universitas Mimar Sinan di Istanbul Turki. Universitas Mimar Sinan memiliki sejarah khusus perkembangan intelektual Adnan muda. Pendidikan dan pengetahuan keislaman yang di peroleh Adnan sejak kecil, baik dari keluarga maupun dari buku-buku yang dibacanya, berbenturan keras dengan realitas yang terjadi dikampus itu. Hampir setiap dosen dan mahasiswa di kampus baginya merupakan sosok materialis yang berpola pikir ateis dalam berbagai perkuliahannya.

Para dosen mengambil kesempatan yang ada untuk menyebarkan filsafat materialistik dan teori Darwinisme,<sup>32</sup> meski tidak ada hubungannya dengan kuliah saat itu. Kondisi seperti itu membuatnya bergolak dan mencari jalan untuk membendung laju filsafat materialisme dan marxisme di Turki. Walhasil, setelah penelitian dengan tekun dan cermat, beberapa tulisannya pun terbit dan menghebohkan, pada mulanya hanya dalam kalangan kampus Mimar Sinan, tetapi kemudian hingga seluruh pelosok negeri Turki.

Dalam hal ini pengalaman Harun Yahya-lah yang menjadikan beliau mampu melakukan riset dan analisa yang cukup mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan mengkorelasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan pengalaman selama di perkuliahan maupun di organisasi pengetahuan ilmiah inilah yang mengasah kemampuan beliau untuk sampai bisa mengkomunikasikan antara al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Bertolak dari latar belakang ini, yang perlu diperhatikan dalam sebuah karya tafsir 'ilmi adalah larangan menafsirkan al-Qur'an secara spekulatif. Maksudnya penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan al-Qur'an. Harun Yahya disini dapat memenuhi hal di atas, karena yang dipakai dalam penafsiran Harun Yahya adalah penemuan yang sudah mapan pada zaman sekarang.

---

<sup>32</sup> Mengenai hal ini Harun Yahya mengaitkan teori Darwin terhadap logika materialisme yang dibagun oleh Karl Mark. Hal ini didasari oleh pernyataan Karl Mark bahwa teori Darwin memberikan dasar yang kokoh bagi materialismedan tentu juga bagi komunisme. Mark juga menunjukkan simpatinya pada Darwin dengan mempersembahkan buku *Das Kapital* yang dianggap sebagai karya terbesarnya pada Darwin. Dalam bukunya yang berbahasa Jerman ia menulis "dari seorang pengagum setia kepada Darwin". Hal ini juga yang diungkapkan Titus, Nolan Smith, bahwa Charles R. Darwin dengan teorinya tentang evolusi organic melewati seleksi alamiyah telah menyebabkan perubahan besar dalam sains, biologi, filsafat dan pemikiran keagamaan. Lihat Titus, Nolan Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, ter. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 35.

Adapun aspek keempat adalah diperlukannya pendekatan tematik (*Manhaj al-Maudhu'iy*) karena corak *tafsir al-'ilmi* ini pada awalnya adalah bagian dari metode *tafsir tahliliy* (analitik). Konsekuensinya adalah kajian *tafsir al-'ilmi* ini pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh suatu tema tertentu. Akibatnya, pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.<sup>33</sup>

Taruh saja umpamanya, ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang konsep penciptaan manusia, yang dalam terminologi al-Qur'an diilustrasikan sebagai suatu proses evolusi dengan menggunakan beberapa term yang berbeda-beda. Satu sisi manusia diciptakan dari tanah, namun di sisi lain ia diciptakan dari air; atau air mani yang hina, jika, ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema yang sama ini tetap dikaji secara parsial dan berdiri sendiri, tentu konsep yang dihasilkannya pun juga bersifat parsial dan tidak utuh. Akibatnya, pemaknaan terhadap suatu persoalan –dalam hal ini penciptaan manusia- akan terjadi perbedaan konsep dalam al-Qur'an. Padahal al-Qur'an sendiri telah menegaskan bahwa di dalamnya tidak akan pernah ada pertentangan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya.<sup>34</sup> Dalam hal ini Harun Yahya dapat memenuhi syarat sebagai seorang yang dapat menafsirkan al-Qur'an secara 'ilmi, dengan melihat metode yang harus di usahakan dalam menafsirkan tafsir 'ilmi yakni dengan menggunakan metode *maudhu'i*, dan hal ini dilakukan oleh Harun Yahya yang kebanyakan dalam hal karya tasir 'ilminya menggunakan metode tafsir *maudhu'i*.

---

<sup>33</sup> Muhammad Nur Ichwan *Tafsir 'Ilmi...* hlm. 171.

<sup>34</sup> Al-Qur'an Q.S al-Nisa 4:82.

Untuk hal di atas Harun Yahya dapat memenuhinya. Dalam karya tafsirnya Harun Yahya memakai metode ini, yakni metode maudhu'iy. Dan ini dapat kita jumpai ketika beliau mengumpulkan ayat-ayat yang membahas keruntuhan teori evolusi Darwin mengenai *asal-usul manusia*, yaitu ayat-ayat yang memaparkan mengenai kehendak Tuhan tentang penciptaan, bahwa ia sangat mempunyai kekuasaan bila ia berkehendak seperti halnya Tuhan menciptakan langit dan bumi, dan bila ia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) dia hanya mengatakan kepadanya: "jadilah!" lalu jadilah ia" {al-Baqarah : 117}. Kemudian menjelaskan mengenai langit dan bumi dan di antara keduanya dalam enam masa, meskipun Tuhan dalam menciptakan langit dan bumi bisa saja dengan hanya sebuah firmanya tapi ia juga menggunakan yang namanya sebuah proses dalam menciptakan yang ia kehendaki. {as-Sajdah: 4}. Dia melanjutkan mengenai penciptaannya bahwasanya dahulu langit dan bumi adalah suatu yang padu dan kami pisahkan diantara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup {al-Anbiya : 30}, dilanjutkan dengan ayat yang menyatakan bahwa langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa. Dari beberapa firman Allah di atas ini terutama dalam konteks penciptaan asal-usul manusia ayat-ayat tersebut menjadikan bukti bahwa pandangan teori evolusi mengenai asal-usul manusia itu sebuah anggapan yang keliru, karena al-Qur'an tidak pernah berbicara mengenai penciptaan manusia seperti anggapan yang ada dalam pandangan teori evolusi Darwin mengenai penciptaan asal-usul manusia.

## BAB III

### PANDANGAN HARUN YAHYA TENTANG TEORI EVOLUSI

#### A. Gambaran Umum Teori Evolusi Darwin

Dalam membicarakan teori evolusi, nama Charles Darwin (1809—1882) dapat dikatakan tidak dapat lepas dari kata evolusi. Tidaklah berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa Darwin adalah “Bapak Evolusi Modern” karena beliau yang mempopulerkan teori evolusi ke permukaan.

Kata evolusi itu sendiri digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer seorang ahli filsafat dari Inggris. Oleh Spencer konsep evolusi yang dilontarkan adalah berkenaan dengan suatu perkembangan ciri atau sifat keadaan dari waktu-ke waktu melalui perubahan bertingkat. Jadi pembahasan tersebut tidak ada kaitannya sedikitpun dengan pembahasan dibidang biologi.

Ada pula yang mengartikan evolusi berarti perkembangan (dalam Bahasa Inggris: *evolution*). Dalam ilmu sejarah evolusi di artikan sebagai perkembangan sosial, ekonomis, politis, yang berjalan sedikit demi sedikit, tanpa unsur paksaan. Istilah lawannya adalah revolusi yang berarti sesuatu perkembangan mendadak, yang dicapai lewat pemakaian kekuatan fisik, sering kali melalui pertumpahan darah. Dalam ilmu pengetahuan, istilah “evolusi” diartikan sebagai perkembangan berangsur-angsur dan benda yang sederhana menuju benda yang lebih sempurna, misal dari tumbuh-tumbuhan menjadi binatang, dari binatang ke manusia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Franz Dahier, Julius Candra, *Asal dan Tujuan Manusia*, (Kanisius: Yogyakarta, 1995), hlm. 21.

Dalam perkembangannya lebih lanjut. teori evolusi di kelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: (1) Evolusi Kosmik, (2) Evolusi Kebudayaan, (3) Evolusi Organik atau Evolusi Biologi.<sup>2</sup>

### **1. Evolusi Kosmik**

Teori evolusi kosmi adalah teori mengenai asal-usul terciptanya alam jagad raya, terutama diketemukannya teori *big bang* yang menyatakan bahwa pembentukan alam semesta ini dimulai dari peristiwa ledakan besar, yang akhirnya oleh para ahli dinyatakan alam ini tidak ada dengan sendirinya tapi ada yang menciptakan karena terbentuk dari beberapa partikel yang ada dalam jagad raya ini hingga sampai terciptanya planet-planet yang ada dalam tata surya dan salah satu tokoh yang pernah memunculkan teori ini adalah George Gamow pada tahun 1948.<sup>3</sup>

Meski Teori Evolusi Kosmik ditentang oleh faham atomis yang menyatakan bahwa benda-benda di alam ini berada dalam keadaan seperti saat ini. Sehingga sejak awal atau pun kelak (sampai kapan) benda yang ada di alam (dunia) ini sama seperti keadaan saat ini artinya tidak ada evolusi dalam kosmik (dunia) ini.

Akan tetapi para ahli fisika modern, berdasarkan atas kemajuan dari penelitian dan penemuannya, mampu membuktikan bahwa ternyata atom masih dapat diurai lagi menjadi: proton, neutron, dan electron. Pada akhirnya para ahli

---

<sup>2</sup> Boy Raharjo Sidarta, *Evolusi*, (Penerbit Atmajaya Yogyakarta 1995) hlm. 2

<sup>3</sup> Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*, terj. Aminah Mustari, (Rabbani Press: Jakarta, 2001), hlm. 15.

fisika ini mengajukan suatu teori kosmologi yang menyatakan bahwa atom terbentuk dari ylem, akibat ledakan hebat (*big bang*) yang terjadi 5 (lima) milyar tahun lalu.

Evolusi kosmikpun mengemukakan bahwa pembentukan galaksi (termasuk bintang dan planet) terjadi kurang lebih 3 (tiga) milyar tahun lalu. Meskipun ketepatan penentuan waktu (umur) tetap dalam pembuktian-pembuktian yang semakin mendalam. Terlebih lagi dengan makin majunya perkembangan penelitian ruang angkasa di berbagai Negara (seperti Amerika Serikat, Eropa dan Jepang) serta makin canggihnya teknologi wahana angkasa luar yang diciptakan manusia.

Berbagai bukti evolusi kosmik ini dapat diamati, misalnya melalui perubahan-perubahan yang terus terjadi, baik pada gunung, pantai, mampu memberi gambaran bahwa bumi ini (yang merupakan bagian dari galaksi tata surya) mengalami evolusi.

## **2. Evolusi Budaya**

Anaximander (611-547 SM) salah seorang pemikir masa lalu pernah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang unik. Hal ini dikarenakan manusia mampu menggunakan bahasa (lisan), tulisan, pengetahuan (pikiran) dalam kehidupannya. Dengan kata lain manusia semakin berbudaya.

Semakin maju tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh manusia merupakan cermin bahwa budaya yang melekat pada manusia mengalami perkembangan atau evolusi. Namun, ada hal yang patut dipertanyakan



mengenai hal ini, misalnya makin majunya tingkat penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) suatu bangsa atau negara sering kali justru digunakan untuk membodohi atau menguasai bangsa atau negara lain. Kalau ini yang terjadi apakah manusia-manusia dalam bangsa atau negara itu makin berbudaya? Atau itukah yang dinamakan *budaya*?

### **3. Evolusi Biologi**

Evolusi biologi merupakan pokok bahasan utama dalam materi ini dan akan di kupas secara lebih panjang-lebar dalam bab-bab berikut

. Evolusi Biologi dapat diperlihatkan melalui hasil temuan-temuan berbagai macam fosil hewan atau tumbuhan serta kemajuan berbagai disiplin ilmu genetika, biokimia, fisiologi, maupun biologi molekuler. Beberapa temuan tersebut di antaranya:

- a. Fosil tertua yang ditemukan diperkirakan berumur 500 juta tahun.
- b. Tumbuhan darat pertama diperkirakan hidup pada 400 juta tahun lalu.
- c. Hewan darat pertama diperkirakan hidup pada 300 juta tahun lalu.
- d. Vertebrata pertama diperkirakan muncul pada 200 juta tahun lalu.
- e. Mamalia pertama diperkirakan muncul pada 125 juta tahun lalu dan mulai menyebar kira-kira 75 juta tahun lalu.
- f. Tanda-tanda munculnya “manusia “diperkirakan 1 (satu) juta tahun lalu.

Para ahli sangat tertarik mempelajari dan mendalami evolusi biologi (selanjutnya disebut evolusi), dikarenakan setidaknya bidang ini dapat memberikan jawaban terhadap ke-3 (tiga) topik utama bahasan evolusi. Ketiga topik utama tersebut adalah:

- (1) Pembuktian asal mula kehidupan,
- (2) Pembuktian hubungan kekerabatan mahiuk hidup (dan keane karagamanya)
- (3) Perkiraan perkembangan mahiuk hidup di masa mendatang.<sup>4</sup>

Teori evolusi sebagai suatu teori telah mengalami perkembangan yang amat pesat. Perkembangan teori evolusi tidak dapat lepas dan perkembangan bidang-bidang ilmu lain yang terkait dengannya, seperti: Genetika, Biokimia, Biologi Molekululer, Fisiologi, dan lain-lain.

Herbert Spencer, sebagai orang yang pertamakali mengemukakan penggunaan kata evolusi tentu tidak dapat diabaikan dalam pembahasan ini. Meskipun, seperti yang telah dibicarakan di atas, teori yang dikemukakanya belum bersangkut-paut secara langsung dengan proses evolusi mahluk hidup. Oleh karenanya teori evousi Spencer dikatakan sebagai teori evolusi yang terlalu filosofis.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 5

J. B. Lamarck, seorang sarjana Perancis yang hidup antara tahun 1774-1829 mengungkapkan teori evolusinya sebagai berikut: makhluk hidup merupakan tingkat-tingkat perkembangan kehidupan, sedang manusia berada di puncak perkembangan tersebut dan ia merupakan orang pertama yang secara tegas menyatakan bahwa kehidupan berkembang dari tumbuh-tumbuhan menuju Binatang, dan dari binatang menuju manusia. Ini teori evolusi yang pertama kali yang dimunculkan J. B. Lamarck.

Perkembangan kehidupan menuju arah kesempurnaan ini banyak dipengaruhi oleh kebiasaan. Lingkungan sekitar makhluk hidup sangat mempengaruhi kebiasaan. Sehingga akhirnya kebiasaan tersebut akan menyebabkan perubahan struktur tubuh (anatomi) yang dapat diwariskan kepada keturunannya. Contoh gamblang yang di gunakan oleh Lamark adalah jerapah.

Menurut Lamarck, jerapah pada mulanya berleher pendek. Akan tetapi, karena digunakan untuk mengapai-gapai pucuk dedaunan yang makin tinggi (pucuk di bagian bawah telah habis di makan) maka leher jerapah makin panjang. Jadi lingkungan (pucuk dedaunan yang makin tinggi untuk dijangkau) memengaruhi sang jerapah untuk menjulurkan lehernya makin tinggi, yang akhirnya menjadi perubahan struktur anatomi leher (dan pendek menjadi panjang) dan hal ini diwariskan kepada generasi berikut.

Akan tetapi, teori Lamarck ini mendapat banyak sanggahan karena dianggap terlalu bersifat *individual* (kelompok jerapah), bagaimana dengan kelompok hewan (atau tumbuhan) yang lain? Juga cara pewarisan sifat tersebut kepada anaknya belum di ketahui saat itu.

Berbicara mengenai teori evolusi dapat di katakan tidak dapat lepas dari seorang tokoh Charles Darwin, karena beliau pantas di juluki sebagai “Bapak Evolusi Modern”. Teori evolusi yang diajukan oleh Darwin pada prinsipnya menyatakan bahwa perkembangan mahiuk hidup dipengaruhi oleh seleksi alam serta terjadinya variasi antar populasi. *Seleksi alam* merupakan dasar dan suatu hukum yang dikenal sebagai *survival of the fittest*.<sup>5</sup>

Pada ujungnya ia menduga bahwa asal-usul kehidupan dari spesies berdasar pada konsep adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Darwin, aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, tetapi berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu dengan yang lain karena seleksi alam. karena pada pusat pemikiran Darwin berdiri wawasan bahwa semua organisme hidup dihubungkan oleh asal yang sama. Semua bentuk kehidupan muncul dari asal itu melalui proses variasi yang terus menerus berlangsung selama milyaran tahun sejarah geologis.<sup>6</sup>

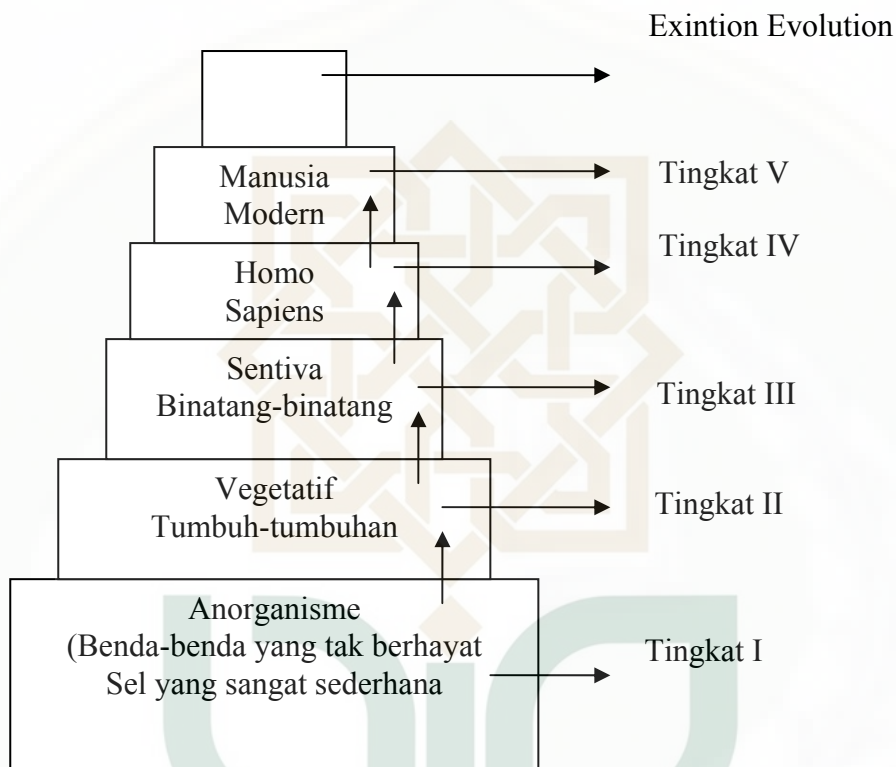
Mengenai gambaran teori evolusi Darwin, dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini:

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 9

<sup>6</sup> Liliat Fritjof Capra, *Jaring-jaring Kehidupan*, ter. Saut Pasaribu, (Jogjakarta: Fajar Pustaka, 2002). hIm. 324

## TEORI EVOLUSI MUTLAK ( DARWINISME )



Dalam teori ini Darwin mencoba menjelaskan rentetan tentang penciptaan manusia dari teori evolusinya yang secara acak.<sup>7</sup> Kemudian ia beranggapan bahwa manusia itu berasal dari kera. mulanya dari benda yang sederhana (anorganisme) menuju benda yang lebih sempurna (dalam pandangan ilmu pengetahuan alam). Misalnya: dari tumbuh-tumbuhan menjadi binatang, dari binatang ke manusia.

<sup>7</sup> Syahid Mu'ammarr, *Pulungan. Manusia dalam Al-Qur'an*, (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1999). hlm. 26

Dan teori evolusi yang kita bahas dalam artian ini (mengenai asal-usul manusia).<sup>8</sup> Dalam menjelaskan teori ini Darwin mengambil teori evolusi J. B. Lamarck yang diperkuat dengan pendapatnya, yang dimunculkan ke permukaan. Yang sampai sekarang lebih kita kenal dengan teori evolusi Darwin.

Teori evolusi Darwin ini, disebut juga teori evolusi spesies karena ia berfokus pada substansi materi spesies yang berubah atau dipaksa beradaptasi oleh lingkungan eksternal, suatu pandangan yang kemudian banyak ditentang oleh banyak kalangan seperti teolog, filosof (terutama filosof organis-holistik), dan ahli biologi. Mereka berpendapat bahwa evolusi Darwin menempatkan manusia sebagai mahluk yang dideterminasi semata-mata oleh lingkungan tanpa memiliki kesadaran dan pilihan bebas.<sup>9</sup>

Teori evolusi spesies, pada dasarnya, lebih mendukung konsep daya hidup dari pengendalian serta keunggulannya atas materi dan kekuatan-kekuatan yang tak hidup. Memang Darwin tidak berusaha menunjukkan realitas substantive daya hidup itu, namun ia lebih menyandarkan karyannya pada seleksi alam, yang ia pandang sebagai hasil perubahan alam yang acak dan tak berarah. Tetapi, ketika ia menyelidiki lebih teliti rahasia kemajuan evolusioner dari evolusi spesies yang bertingkat-tingkat, ia diharuskan, seperti yang ia katakan, mengakui adanya karakter pada mahluk hidup. Ia spontan tiba pada kesimpulan sedemikian ini, sehingga rekan sezamannya berkata kepadanya, “anda berbicara tentang seleksi

---

<sup>8</sup> Franz Dahier, Julius Chandra. *Asal dan Tujuan Manusia*. hlm. 21.

<sup>9</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik*, (Teraju: Jakarta, 2003) hlm. 123-124.

alam seolah-olah ia ada kekuatan yang aktif atau sebuah daya supranatural, karena Darwin tidak mengungkapkannya dibalik kesimpulan teorinya.<sup>10</sup>

Pandangan di atas tidak lepas dari ilmu Antropologi, karena ilmu ini mendasarkan teorinya pada evolusi. Yang mengatakan semua makhluk hidup itu muncul dari suatu sel yang sangat sederhana kemudian berproses melalui evolusi menuju ke taraf yang lebih sempurna. Hubungan itu adalah suatu proses evolusi maha besar dari semua bentuk makhluk di dunia dari bentuk-bentuk yang amat kompleks.<sup>11</sup> Dan didalam penyelidikan paleantologi telah melancarkan beberapa pendapat bahwa di sepanjang sejarah bumi ini senantiasa terdapat perkembangan dari jenis-jenis yang baru, perkembangan mana dalam garis-garis besarnya menunjukkan arah dari rendah ke tinggi.

Teori evolusi, di bawah pengaruh Lamarck (1744-1829) dan terlebih-lebih Charles Darwin (1809-1882), para biolog akhir yakin bahwa jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang yang sedemikian banyak itu tidak selamanya serupa bentuknya seperti yang kita lihat sekarang disekeliling kita, melainkan adalah dalam jangka waktu yang berabad-abad lamanya timbul dari organisme-organisme yang lebih rendah susunannya, dan mengarah kepada proses yang lebih sempurna bentuknya.

---

<sup>10</sup> *Ibib*, hlm. 125

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Universitas Jakarta: Jakarta, 1966) hlm. 48

Teori evolusi ini berpegang kepada suatu pendapat bahwa seluruh bentuk yang kita lihat ini adalah hasil suatu proses evolusi yang dibentuk oleh alam luar dan juga berkat kekuatan mempertahankan diri dari pengaruh yang datang dari alam atau yang di sebut dengan *struggle for life*.

Lamarck membayangkan perkembangan itu sebagai suatu perkembangan yang di tentukan oleh cara hidup dan keadaan dan luar yang lambat laun membuat bertumbuh alat-alat tubuh serta sifat-sifatnya yang khas. Dalam hal ini Lamarck mengambil satu contoh terhadap binatangjerapah yang mempunyai leher panjang, karena kepalanya selalu diulurkan ke pohon-pohon yang tinggi.

Mengenai manusia para penyelidik teori ini banyak menemukan persamaan-persamaan manusia dengan binatang-binatang terutama dari segi bentuk tulang dan tengkorak, semisal tulang belakang kera, orang hutan dan lain-lain. Di dalam pennyelidikan itu Darwin berpendapat, bahwa mausia itu bukan saja dekat kepada binatang mengenai bangunannya, melainkan juga berasal dari binatang-binatang.<sup>12</sup>

Bukti lain perkataan Darwin adalah adanya anatomi perbandingan. hewan-hewan yang dekat kekerabatannya dalam taksonomi, bentuknya lebih mirip. Kemudian bukti ilmu *mudilah* (embriologi) yang memperlihatkan bahwa dalam pertumbuhan didalam rahim, anak manusia melalui tahapan-tahapan evolusi

---

<sup>12</sup> Ds. C. Petri, *Ajaran Evolusi dan Iman Kristen*, Terjemahan GMA Naigolan, (Badan Penerbit Kristen: Jakarta, 1965) 32



seperti mempunyai insang, ekor, bentuk muka dan alat-alat dalam yang tak terdapat lagi pada manusia dewasa.<sup>13</sup>

Dengan demikian yang sangat memegang peran di dalam pembentukan makhluk-makhluk ini adalah proses evolusi dari seleksi alam, yang kuat tetap dapat hidup dan yang tidak kuat akan mati dan musnah di telan oleh proses evolusi.

Di dalam berbagai penemuan paleontologi yang terus menerus untuk membuktikan kebenaran teori evolusi ini di ambillah suatu pendapat, bahwa dalam garis-garis besarnya telah berlangsung suatu evolusi dari jenis kera yang lebih tinggi melalui jenis-jenis pithecanthropus sampai pada manusia Neanderthal dan pada akhirnya sampai ke pada homo sapien.

Adapun yang berpandangan seperti di atas adalah Lamack, dan kemudian diperkuat oleh Darwin, Lamarck adalah seorang peneliti ternama yang patut disebut pertama, yang menyebarluaskan pandangannya pada tahun 1801, dan memngembangkan lebih lanjut ke dalam 'Philosophie Zoologique' pada tahun 1809, dan setelah itu pada tahun 1815 dalam pendahuluan buku *Hist, Nat, des Animaux Sans Vetebres*".

Dalam karya-karyannya ini, ia menegaskan doktrin bahwa spesies-spesies termasuk manusia diturunkan dari spesies-spesies lain. Dialah yang mula-mulanya memainkan perannya yang menonjol dalam menarik perhatian ilmuan lain akan kemungkinan semua perubahan dalam dunia organik maupun anorganik, yang

---

<sup>13</sup> Tenuku Jacob, *Teori Evolusi Biologi: Pengaruhnya Terhadap Bidang Pemikiran, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, Ulumul Qur'an*, Volume III, NO. 1. TH.1992. hlm. 69

merupakan hasil hukum alam dan bukan hasil ajaran yang menakjubkan (*miraculous interposition*).<sup>14</sup>

Tampaknya, dalam mengambil kesimpulan mengenai perubahan terhadap spesies-spesies, Lamarck dituntun oleh kesulitan dalam membedakan spesies dan varietas oleh gradasi yang hampir sempurna dalam kelompoknya, dan oleh analogi dari hasil-hasil local. Dalam hal cara-cara modifikasi, ia menghubungkan sesuatu berkenaan dengan tindakan langsung atau kondisi fisik kehidupan, suatu penyilangan bentuk-bentuk yang telah ada.

Banyaknya penggunaan dan tidak digunakannya bagian-bagian tubuh lantaran pengaruh kebiasaan. Untuk faktor terakhir ini ia tampaknya menghubungkan semua penyesuaian (adaptasi) yang indah di alam --- seperti leher panjang jerapah untuk makan tunas-tunas pada cabang-cabang pohon yang tinggi. Akan tetapi ia juga percaya pada hukum perkembangan progresif (*law of progressive development*), karena semua bentuk kehidupan dengan demikian cenderung untuk maju. Dalam menjelaskan adanya hasil-hasil sederhana pada waktu ini, ia berpendapat bahwa bentuk-bentuk semacam ini kini di turunkan secara spontan.

---

<sup>14</sup> Lihat dalam kata perigantar Seketsa Sejarah: catatan latar oleh Charles Darwin dalam *The Origin Of Spesies*, (Yayasan Obor: Jakarta, 2003)

Dari berbagai penjelasan tentang teori evolusi di atas maka dapat dipetakan teori evolusi Charles Darwin dan yang mempengaruhi pemikirannya. Dan salah satu yang mencoba memetakan pemikiran Charles Darwin salah satunya adalah Mayr (2001).

Menurut Mayr, Darwin sebenarnya mengajukan lima teori, adapun teorinya tersebut adalah:

1. Spesies makhluk hidup tidak tak berubah.
2. Semua makhluk hidup di turunkan dan leluhur bersama (tak muncul secara terpisah).
3. Evolusi bersifat berangsur-angsur (gradual), tak melompat-lompat.
4. Jumlah spesies dapat bertambah.
5. Seleksi alam sebagai mekanisme terjadinya perubahan.

Teori 1 dan 4 bukan pertama kali di ajukan Darwin, karena sudah di ajukan oleh orang-orang sebelumnya seperti Lamarck, dan didasarkan pada bukti fosil yang menunjukkan kehidupan pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Teori ke-2 merupakan turunan dari pengamatan atas pola pengelompokan makhluk hidup yang hirarkis, terdapat ‘kelompok dalam kelompok’ sebagaimana ditemukan Linnaeus. Teori ke-3 dan ke-5 boleh dikatakan sebagai kontribusi asli Darwin.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Andya Primanda. “Evolusi dan Islam” dalam worksop “The Evolution Controversy: Who is Figthing with Whomabout What?” yang di selenggarakan oleh masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, yogyakarta, 16 Juni 2007. hIm. 2. (makalah tidak diterbitkan).

Dalam membahas teori evolusi Darwin ini, penulis akan memfokuskan pada teori evolusi Darwin yang kedua. Beliau berpendapat bahwa manusia itu turunan dari kera (tercipta dan bangsa kera), dan beliau juga mengatakan bahwa manusia itu diciptakan dan nenek moyang yang sama (tak muncul secara terpisah).

#### **a. Asal-usul Manusia dalam Pandangan Teori Evolusi Darwin**

Persoalan asal-usul manusia merupakan bagian penting dalam hampir tiap agama, aliran filsafat dan ilmu pengetahuan, sebagai bagian dalam upaya memahami dunia sekelilingnya dan dirinya sendiri. Manusia mengajukan berbagai penjelasan mengenai cara terjadinya segala sesuatu, termasuk alam semesta, kehidupan, dan manusia itu sendiri. Dan ini yang coba penulis kaji dalam teori evolusi Darwin.

Nama Darwin cukup menggemparkan masyarakat dunia dengan adanya slogan teorinya yakni yang mengatakan bahwa manusia itu tercipta dan satu nenek moyang yang sama yakni kera (sebangsa simpanse). Meskipun sebenarnya teori ini tidak mengatakan secara langsung bahwa manusia itu tercipta dari bangsa kera. Karena kalau mau ditelusuri bahwa teori ini adalah teori yang diajukan Darwin no ke-2 yang isinya “semua makhluk hidup diturunkan dari leluhur bersama, (tak muncul secara terpisah)” dan ini bisa dilihat dan teori evolusi Darwin yang secara umum menjelaskan mengenai terciptanya manusia.

Adapun teori evolusi Darwin yang menjelaskan terciptanya manusia secara umum dan klaimnya manusia turunan dari bangsa kera (simpanse) bisa dilihat pada sekema halaman 66.

Di sinilah teori evolusi di ajukan untuk menjelaskan asal-usul manusia. Mengingat manusia juga makhluk hidup, kirannya wajar apabila penjelasan sains atas asal-usul makhluk hidup akan berlaku pula pada manusia. Dan di sinilah peran Darwin dalam bidang saintis. Darwin banyak mengamati pembiakan tanaman dan hewan ternak. Dan pengamatan atas kegiatan para pembiak ia mendapati fakta bahwa di antara makhluk hidup terdapat variasi, dan variasi berpengaruh pada pelestarian.

Ada variasi yang membikin pemiliknya lebih mungkin bertahan hidup, dan ada yang berefek sebaliknya. Variasi juga bisa di wariskan kepada keturunan. Darwin juga banyak mengamati dinamika populasi makhluk hidup. Dan menemukan bahwa jumlah keturunan makhluk hidup yang terlahir selalu melebihi jumlah yang bisa di dukung lingkungan. Akibatnya, tidak semua makhluk hidup yang terlahir bisa bertahan. Variasi antara makhluk hidup turut berperan. Individu-individu yang variasinya mendatangkan kelebihan bisa lebih mungkin bertahan hidup, dan berketurunan, sedangkan variasinya yang merugikan cenderung musnah atau tak berketurunan.

Karena variasi bisa diwariskan, maka pada generasi berikutnya proporsi jumlah individu dengan variasi menguntungkan akan lebih banyak. Pengulangan proses seleksi alam terhadap variasi dalam jangka panjang akhirnya menghasilkan perubahan pada bentuk makhluk hidup, sebagaimana terlihat dalam beragamnya tumbuhan dan hewan hasil budidaya.

Teori Darwin dapat menjelaskan hampir semua temuan dan pengamatan yang belum dijelaskan dengan baik oleh semua teori terdahulu, termasuk teologi

alam. Seiring waktu, evolusi dilengkapi dengan ilmu genetika yang menjabarkan sumber segala ciri makhluk hidup. Genetika menyediakan penjelasan mengenai sumber variasi dan sarana pewarisan variasi, yang belum diketahui Darwin. Selain itu, genetika mengungkap kemiripan bertingkat pada isi DNA berbagai makhluk hidup, yang mendukung teori kesamaan leluhur dan klasifikasi hirarkis. Penggalan paleontology yang makin aktif juga menemukan makin banyak bukti perubahan kehidupan pada berbagai zaman.

Fosil-fosil makhluk hidup ‘transisional’ seperti burung purba bergigi, bercakar, dan bertulang ekor panjang (*Arcaeeopteryx*), manusia purba yang jalannya sudah tegap tapi kepalannya masi mirip kera lain (*Ausfralopithecus*); ikan berkaki (*Acanthosthega*) dan banyak yang lainnya. Boleh dikatakan evolusi telah diakui sebagai penjelasan sains terbaik saat ini atas perkara asal-usul keragaman kehidupan dan telah menjadi teori utama ilmu biologi modern.<sup>16</sup>

## **B. Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Darwin dalam Tafsir Ilminya**

### **a. Ayat-Ayat Tentang Teori Evolusi (*Mengenai Asal-usul Manusia*)**

Menurut Harun Yahya dalam bukunya *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan dan Keruntuhan Teori Evolusi*, teori evolusi mengenai asal-usul manusia berdasarkan penemuan ilmiah pada abad modern sekarang ini bukan merupakan sebuah fakta yang absolut seperti yang diduga oleh Darwin dan para

---

<sup>16</sup> Andya Primanda. “Evolusi dan islam” dalam worksop “The Evolution Controversy: Who is Figthing with Whom about What?” yang di selenggarakan oleh masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama, yogyakarta, 16 Juni 2007. hlm. 1. (makalah tidak diterbitkan).

kalangan materialis, tetapi kebanyakan merupakan sebuah persepsi saja. Adapun sesuatu yang paling menarik adalah fakta ini (mengenai asal-usul penciptaan manusia), yang belum diketemukan oleh para ilmu pengetahuan yang hingga abad ke-18, dan al-Qur'an telah menjelaskan kepada manusia bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia dan tiada menjadi ada pada 1400 abad yang lalu.

Dan ternyata dapat diketahui oleh para ilmuwan pada abad ke-21 sampai sekarang ini, terutama mengenai hasil dari pengkajian mengenai teori evolusi yang berpendapat bahwa makhluk hidup ada dengan sendirinya.

Adapun beberapa ayat yang coba disitir oleh Harun Yahya dalam pandangan tafsir ilminya terutama mengenai penciptaan asal-usul manusia dalam al-Qur'an, dimana beberapa ayat ini menjelaskan secara jelas tentang penciptaan asal-usul manusia dan bukan seperti anggapan yang dilontarkan oleh Charles Darwin dan kalangan materialis, yang beranggapan bahwa manusia tercipta dari satu nenek moyang yang sama yakni kera (sebangsa simpanse), Adapun beberapa ayat mengenai penciptaan manusia di antaranya adalah sebagai berikut:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٢١﴾

“Allah pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah!” lalu jadilah ia” (al-Baqarah, 2:117)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ ۚ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dan padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.(as-Sajdah, 32:4)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٧﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dan air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (al-Anbiya’,21 :30)

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa (adz-Dzaariyat, 51: 47)

Ayat di bawah ini menjelaskan mengenai penciptaan makhluk hidup yang di anggap remeh oleh banyak kalangan terutama oleh kalangan orang yang tidak mengakui keberadaan Tuhan-Nya. Mereka beranggapan mengapa Tuhan menciptakan makhluk yang tidak berguna, dan ayat inilah yang dijadikan sebagai bantahan oleh Harun Yahya sebagai penjelasnya kepada kalangan materialis yang beranggapan bumi dan isinya ada dengan sendirinya.



إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ  
 الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۙ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا  
 وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٦٦﴾

“Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?.” dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,” (Al-Baqarah, 2:26)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا  
 يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ  
 الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dan jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, Bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Al-Ar’raf, 7:179)

Ayat-ayat di atas ini merupakan keterangan yang jelas mengenai keruntuhan teori evolusi Darwin terutama tentang asal-usul penciptaan manusia. Dan temuan ini yang baru saja difahami oleh ilmuan para pengkaji teori evolusi Darwin pada abad ke-20 seperti halnya Royy Britten ketika mengkaji teori evolusi mengenai asal-usul manusia bahwa beliau sepakat bahwa manusia bukan dari keturunan kera atau bangsa simpanse dan ini dibuktikan dengan membandingkan DNA kera dan manusia, hasilnya ternyata manusia lebih unggul perbedaannya

95% dari bangsa kera. Mengenai hal ini sudah disampaikan kepada manusia sejak al-Qur'an diturunkan yakni pada 1400 tahun yang lalu.

Banyak ayat-ayat yang lain dalam al-Qur'an yang membuktikan bahwa teori evolusi itu tidak terbukti. Hal ini banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian ilmiah mengenai penciptaan manusia yang terutama diketemukannya sel hidup dari diri manusia oleh para ahli genetika, biokimia, biologi molekuler. Bahwa sel itu hidup bukan karena muncul dengan sendirinya dari kondisi alamiah. Sel hidup, demikian dunia ilmiah sepakat, adalah sebuah struktur yang sangat kompleks yang pernah diketemukan manusia. Satu sel hidup saja memiliki struktur dari berbagai sistem rumit dan saling terkait, yang jauh lebih kompleks dari pada sebuah kota besar.

Struktur kompleks seperti ini hanya akan dapat berfungsi apabila masing-masing bagiannya muncul bersamaan dan dalam keadaan sudah berfungsi sepenuhnya. Penciptaan manusia bermula dari sel dan dalam sel itu sendiri ada DNA yang terdapat pada inti sel hidup, dan ini terdiri dari 3,5 miliar satuan yang berisi semua rincian makhluk hidup. Manusia tercipta dari berbagai rincian tersebut.<sup>17</sup>

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa Allah lah yang menciptakan manusia dari segala yang ada di langit dan di bumi. Adapun anggapan kaum evolusionis seperti halnya Charles Darwin, kawan-kawanya dan juga kaum materialis yang beranggapan bahwa bumi, langit dan isinya ada dengan

---

<sup>17</sup> Harun Yahya, Runtuhnya, *Teori Evolusi dalam 20 pertanyaan*, ter. Aryani, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 4.

sendirinya adalah sebuah persepsi yang kabur dan tidak jelas. Pandangan mengenai tokoh (Marx) di atas yang beranggapan bahwa bumi dan seisinya adalah tidak diciptakan dan ada dengan sendirinya, karena materi adalah bersifat tetap dan akan tetap abadi.<sup>18</sup> karena mereka beranggapan bahwa benda tidak diciptakan, maka keberadaan sang penciptanya pun tidak diterima. Teori ini yang sangat mempengaruhi dalam pemikiran Darwin mengenai masalah penciptaan manusia, sehingga beliau mengatakan dalam teori evolusinya adalah “semua makhluk hidup diturunkan dari leluhur bersama (tak muncul secara terpisah) dan beranggapan bahwa manusia adalah turunan (berasal atau berevolusi) dari kera (bangsa simpanse), anggapan Darwin seperti ini karena terpengaruh oleh ideologi materialis di atas. Ia memperkirakan adanya kemiripan manusia dengan kera karena adanya penemuan mengenai fosil yang selama ini ada, yang diteliti oleh Darwin.

Ini bisa dibilang adalah sebuah kecerobohan dari kalangan para evolusionis dalam memberikan argumen penelitian ilmiabnya, yang sebenarnya justru menghancurkan dirinya sendiri akibat dari penelitian yang dilakukannya.

#### **b. Penjelasan mengenai asal-usul manusia**

Argumen-argumen yang telah diajukan sejauh ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya asal-usul manusia turunan dari kera (simpanse), tidak terbukti dalam kenyataan selama ini, baik dalam penelitian ilmiah secara umum dan khusus yang

---

<sup>18</sup> Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*, ter. Aminah Mustari, (Jakarta:Rabbani Press, 2001), hIm. 7.

membahas tentang fosil zaman dahulu. Pandangan Darwin selama ini mengenai asal-usul manusia dari bangsa kera (simpanse) adalah hanya persepsi dari Darwin, ketika beliau meneliti fosil kera (sinpance) dan manusia zaman dahulu.

Jadi anggapan yang selama ini dianggap benar oleh para kalangan evolusionis adalah sebuah kesalahan yang jauh dari akal dan kebenaran ilmiah. karena tidak ada bukti yang secara sah pendapat yang mengatakan bahwa manusia berasal dari bangsa kera (simpanse).

### **c. Argumen Ilmiah Tentang Runtuhnya Teori Evolusi Darwin Mengenai Asal-Usul Manusia**

Mari kita perjelas mengenai pembahasan ini dengan mengutip berbagai penjelasan ilmuan dari para sarjana tentang hal ini Berkenaan dengan masalah teori evolusi Darwin mengenai asal-usul manusia dari kera (bangsa simpanse) di anggap tidak sah menurut para ahli. Seperti halnya ahli biologi Roy Britten dalam penelitiannya. Beliau berpendapat bahwa apa yang dikatakan kaum evolusionis selama ini bahwa manusia adalah turunan kera (sebangsa simpance), karena dalam kemiripannya dan menyatakan genom manusia 99% sama dengan genom kera dari kera bangsa simpance, dan para evolusionis menyatakan jenis kera inilah yang terdekat dengan manusia. Oleh karena itu terdapat hubungan kekerabatan di antara keduanya. Namun ini adalah bukti palsu yang diajukan oleh kaum evolusionis yang memanfaatkan ketidaktahuan orang awam akan masalah ini. Dan Roy Britten mencoba membuka kepalsuan para kalangan evolusionis di atas mengenai manusia ada keturunan dari kera.

Menurut Britten terdapat sedikit perbedaan genetik antara manusia dan simpanse adalah tidak benar. Dalam setiap bacaan evolusionis, dapat dibaca kalimat “kita 99% sama persis dengan simpanse” atau “hanya 1% DNA yang menjadikan kita manusia”. Walau pun belum ada perbandingan yang pasti antara genom manusia dan simpanse, ideologi Darwinisme mendorong mereka untuk percaya bahwa terdapat sangat sedikit perbedaan di antara kedua spesies itu.

Sebuah studi ditahun 2002 mengungkapkan bahwa propaganda evolusionis dalam prihal ini --- seperti dalam banyak prihal lainnya --- adalah sepenuhnya tidak benar. Manusia dan simpanse tidaklah “99% sama” seperti kata dongeng evolusionis. Kesamaan genetik ternyata tak sampai 95%. Dalam berita CNN.com berjudul “manusia yang di duga dari keturunan kera (*Simpanse*)”, dikatakan:

Terdapat perbedaan yang lebih banyak antara simpanse dan manusia daripada yang semula di yakini, demikian menurut sebuah studi genetik. Para ahli telah lama menyakini bahwa gen manusia dan simpanse sekitar 98,5% sama persis. Tetapi Roy Britten, seorang ahli biologi dari Calivornia institute of Technology, berkata dalam sebuah studi yang diterbitkan minggu ini bahwa cara baru perbandingan gen memperlihatkan bahwa genetic antara manusia dan simpanse sekitar 95% persen. Dan Britten mengambil kesimpulan ini berdasarkan sebuah program computer yang membandingkan 780.000 dari 3 miliar basa dari heliks DNA manusia dengan yang ada pada simpanse. Ia menemukan lebih banyak ketidakcocokan daripada yang ditemukan para peneliti sebetumnya, dan menyimpulkan bahwa sekitar 3,9 persen DNA adalah berbeda. ini membuat kesimpulan bahwa terdapat sekitar 5% perbedaan genetic mendasar antara kedua spesies.<sup>19</sup>

Ahli biologi Roy Britten, serta para evolusionis lain, terus mengkaji hasil tersebut berdasarkan teori evolusi, walaupun sebenarnya tak ada alasan ilmiah untuk itu. Teori evolusi tidak didukung secara catatan fosil maupun data genetic

---

<sup>19</sup> Harun Yahya, *Runthnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan...*, hlm. 43

atau biokimia. Sebaliknya, bukti menunjukkan bahwa berbagai makhluk hidup muncul di bumi secara tiba-tiba tanpa adanya nenek moyang evolusioner, bahwa system kompleks pada makhluk hidup itu membuktikan adanya “rancangan cerdas”.<sup>20</sup>

Dan hal di atas tentu wajar apabila tubuh manusia memiliki kesamaan molekululer dengan makhluk hidup lainnya, karena molekul penyusun tubuh makhluk hidup adalah sama, air dan udara yang dikonsumsi adalah sama, makanan makhluk hidup tersusun dari molekul yang sama. Tentu saja, metabolisme makhluk hidup, dan dengan begitu sekaligus susunan genetisnya, akan serupa satu sama lain. Akan tetapi hal ini bukan bukti bahwa makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang yang sama.<sup>21</sup>

Adapun mengenai catatan fosil mengenai manusia ada turunan dari satu nenek moyang yang sama adalah tidak benar. Karena ketika lapisan bumi dan catatan fosil diteliti (dipelajari), terlihat bahwa semua makhluk hidup muncul bersamaan. Lapisan bumi tertua tempat fosil-fosil makhluk hidup ditemukan adalah periode kambrium, yang diperkirakan berusia 500-550 juta tahun.

Catatan fosil memperlihatkan, makhluk hidup yang ditemukan pada lapisan bumi pada periode kambrium muncul dengan tiba-tiba — tidak ada nenek moyang yang hidup sebelumnya. Fosil-fosil di dalam batu-batuan kambrium berasal dari siput. Trilobite, bunga karang, cacing tanah, ubur-ubur, landak laut

---

<sup>20</sup> *Ibid* hlm. 44.

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 46.

dan invetebrata kompleks lainnya. Beragam makhluk hidup yang kompleks muncul begitu tiba-tiba, sehingga literatur geologi menyebut kejadian ini sebagai “ledakan kambrium”. (*Cambrium Explosion*).

Sebagian besar bentuk kehidupan yang ditemukan dalam lapisan ini memiliki sistem kompleks seperti mata, insang, sistem peredaran darah, dan struktur fisiologis maju yang tidak berbeda dengan kerabat modern mereka. Misalnya, struktur mata majemuk berlensa ganda dari trilobite adalah suatu keajaiban desain. David Raup, seorang profesor geologi di Universitas Harvard, Universitas Rochester dan Universitas Chicago mengatakan: “Trilobite memiliki desain optimal, hingga dibutuhkan seorang rekayasawan optik yang sangat terlatih dan sangat imajenatif jika ingin membuatnya di masa kini”.<sup>22</sup>

Binatang-binatang invetebrata kompleks ini muncul secara tiba-tiba dan sempurna tanpa memiliki kaitan bentuk transisi apa pun dengan organisme bersel satu yang merupakan satu-satunya bentuk kehidupan di bumi sebelum mereka.

Richard Monastersky, editor *Earth Sciences*, salah satu terbitan populer dalam literature evolusionis, memberikan pernyataan di bawah ini mengenai “ledakan kambrium” yang muncul sebagai kejutan besar bagi evolusionis:

Setengah milyar tahun lalu, binatang-binatang dengan bentuk-bentuk sangat kompleks seperti yang kita lihat pada masa kini muncul secara tiba-tiba. Momen ini, tepat diawal periode kambrium Bumi sekitar 550 juta tahun lalu, menandai ledakan evolusioner yang mengisi lautan dengan makhluk-makhluk hidup kompleks pertama di dunia. Filum binatang besar masa kini ternyata telah ada di awal masa kambrium. Binatang-binatang pertama itu pun berbeda satu sama lain sebagaimana binatang-binatang masa kini.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, terj. Catur Sriherwanto dkk. (Dzikra: Bandung, 2004) hlm. 23

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 34.

Bagaimana bumi ini dapat dipenuhi dengan berbagai jenis binatang secara tiba-tiba dan bagaimana spesies-spesies yang berbeda-beda ini muncul tanpa nenek moyang yang sama adalah pertanyaan yang masih belum terjawab oleh evolusionis. Richard Dawkins, ahli zoology Oxford, salah satu pembela evolusi terkemuka dunia, berkomentar mengenai realitas ini:

Sebagai contoh, lapisan batuan kambrium yang berumur 600 juta tahun, adalah lapisan tertua dimana kita menemukan sebagian besar kelompok utama invetebrata. Dan kita dapati sebagian besarnya telah berada pada tahap lanjutan evolusi, saat pertama<sup>24</sup> kali mereka muncul. Mereka seolah-olah ditempatkan begitu saja di sana, tanpa proses evolusi. Tentu saja, kesimpulan tentang kemunculan tiba-tiba ini menggembirakan kreasionis.

Dakwins terpaksa mengaku, “ledakan kambrium” adalah bukti kuat adanya penciptaan, karena penciptaan adalah satu-satunya penjelasan mengenai kemunculan bentuk-bentuk kehidupan yang sempurna secara tiba-tiba di bumi ini. Dauglas Futuyama, ahli biologi evolusionis terkemuka mengakui fakta ini dan mengatakan: “Organisme muncul di muka bumi dengan dua kemungkinan: dalam bentuk yang telah sempurna atau tidak sempurna.

Jika muncul dalam bentuk yang tidak sempurna, mereka pasti telah berkembang dari spesies yang telah ada sebelumnya melalui proses modifikasi. Jika mereka memang muncul dalam keadaan sudah berkembang sempurna, mereka pasti telah diciptakan oleh suatu kecerdasan dengan kekuasaan tak terbatas.” Darwin sendiri menyadari kemungkinan ini ketika menulis: banyak spesies benar-benar muncul dalam kehidupan secara serempak dan genera atau famili-famili yang sama.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 35



Fakta ini akan melalui seleksi alam. Agaknya, periode kambrium merupakan “pukulan mematikan” bagi Darwin dan inilah yang membuat seorang ahli paleontologi evolusionis Swis, Steven Bengston, mengakui ketiadaan mata rantai transisi saat ia menjelaskan tentang periode kambrium. ia mengatakan: Peristiwa yang mengecewakan (dan memalukan) bagi kami ini masih membingungkan kami.

Seperti yang kita pahami, catatan fosil menunjukkan bahwa makhluk hidup tidak berevolusi dari bentuk primitif ke bentuk yang lebih maju, tetapi muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan sempurna. Ringkasnya, makhluk hidup tidak muncul melalui evolusi, tetapi diciptakan. Inilah pandangan Harun Yahya dalam tafsir ilminya untuk mengkanter teori evolusi Darwin mengenai asal-usul manusia yang beranggapan manusia keturunan kera atau ada kemiripan dengan kera (sebangsa simpanse). Jadi dalam penelitian fosil ini kita dapat menemukan makhluk hidup tidak di ciptakan secara evolusi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### KONTRIBUSI PEMIKIRAN HARUN YAHYA

#### TERHADAP TAFSIR ILMU MENGENAI ASAL-USUL MANUSIA

##### A. Kontribusi Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Darwin Mengenai Asal-usul Manusia Dalam Tafsir ‘Ilminya

Pendidikan model barat yang diterapkan di Turki yang sekuler menyebabkan rakyat Turki cukup mengenal tentang evolusi. Kaum sekuleris Turki sering menggunakan evolusi sebagai sarana pendukung ideologi mereka sekaligus alat untuk mencela kalangan agama yang dianggap terbelakang. Jelaslah apabila reaksi kaum beragama Turki terhadap evolusi menjadi negatif. Semenjak tahun 1980-an mereka telah berusaha menggelar upaya menentang evolusi yang dianggap dasar materialisme dan sekulerisme.

Gerakan anti-evolusi Turki terbatas di negerinya sendiri dan salah satunya adalah Adnan Oktar yang memakai nama pena Harun Yahya. Beliau salah seorang pemuka agama (walaupun merupakan nama samaran untuk sekelompok penulis), yang telah memproduksi banyak buku, film, dan artikel, yang menunjukkan kebesaran Allah melalui bukti penciptaan dan menentang penciptaan dalam pandangan kaum evolusi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat makalah yang disajikan Adya Primanda pada worksop “*The Evolution Controversy: Who Is Fighting with Whom about What?*” yang di selenggarakan Yogyakarta Society for science and Religion dan Center for Religious and Cross-cultural Studies di Yogyakarta, 16 juni 2007, (makalah tidak diterbitkan), hlm. 3.

Buku-buku Harun Yahya banyak yang dicetak mewah dijual murah serta di distribusikan gratis di internet. Penuh ilustrasi dan gambar-gambar menarik, serta bahasanya yang sederhana namun provokatif sehingga cepat digemari oleh kaum muslimin sedunia sehingga beliau cepat menjadi orang yang terkenal dari London hingga Jakarta. Jika melihat karya-karyanya, buku-buku maupun artikel Harun Yahya banyak yang menunjukkan kelemahan-kelemahan teori evolusi neo-Darwinisme yang salah satunya adalah mengenai asal-usul manusia dari bangsa kera (simpanse). Dalam menjelaskan kelemahan teori evolusi Darwin, Harun Yahya selalu mengaitkannya dengan materialisme, ateisme, kapitalisme, terorisme, dan segala sesuatu yang di anggap salah di dunia ini.

Dari penjelasan di atas maka dapat dijelaskan kontribusi pandangan Harun Yahya terhadap tafsir 'ilminya mengenai keruntuhan teori evolusi Darwin terutama mengenai asal-usul manusia yang dalam perkataannya Darwin mengatakan (manusia berasal atau keturunan dari bangsa kera [bangsa simpanse])

Adapun kontribusi yang diberikan Harun Yahya dalam tafsir ilminya terutama mengenai pandangannya terhadap teori evolusi Darwin yang beranggapan bahwa asal-usul manusia berasal dari kera (keturunannya) itu telah mengalami keruntuhan. Dan dalam pandangan tafsir ilminya adalah sebagai berikut:

Menurut Harun Yahya teori evolusi Darwin yang berkaitan dengan asal-usul manusia yang menganggap manusia keturunan dari bangsa kera (simpanse) itu telah mengalami keruntuhan. Pandangan beliau ini diperkuat dengan berdasarkan penemuan ilmiah pada abad modern sekarang. Pandangan ini bukan

hanya sebuah fakta yang absolute seperti yang diduga oleh Darwin dan para kalangan evolusionis lainnya.

Menurut pandangan Harun Yahya selama meneliti tentang masalah teori evolusi Darwin mengenai asal-usul manusia, beliau tidak menemukan sama sekali bahwa penemuan yang diteliti oleh Darwin adalah sebuah penemuan yang dianggap benar. Tapi kebanyakan penelitian yang ditemukan oleh Darwin dan kalangan evolusionis lainnya hanyalah sebuah persepsi saja. Ini bisa dilihat dari penelitian yang dilakukan Darwin dalam meneliti makhluk hidup yang ada di muka bumi ini seperti halnya pada tumbuh-tumbuhan dan hewan. Darwin dalam penelitiannya hanya sebatas mengamati dan tidak masuk pada penelitiannya secara ilmiah atau meriset dengan teknologi seperti sekarang ini. Sehingga apa yang diteliti Darwin selama pada masa kejayaannya tidak lebih hanyalah sebuah pengamatan atau bisa di bilang hanya sebuah persepsi Darwin. Jadi teori beliau mengenai asal-usul manusia adalah hanya sebuah pengamatan beliau. Yang bisa dibidang teori ini tidak absolute atau hanya persepsi belaka.

Di sinilah peran kontribusi Harun Yahya sebagai seorang mufassir 'ilmi yang ingin meluruskan paham yang dibawa oleh kalangan evolusionis seperti halnya Darwin, karena dalam pandangan beliau teori evolusi yang di bawa Darwin cukup menggusarkan banyak kalangan baik dari kalangan agamawan dan juga yang lainnya. Karena teori evolusi Darwin mengenai asal-usul manusia ini dalam pandangan beliau banyak menyesatkan golongan agamawan dan juga golongan secara umum. Seperti halnya contoh yang menyesatkan para kalangan peneliti itu sendiri terutama peneliti mengenai evolusi.

Teori evolusi Darwin ini tidak mengakui adanya sang pencipta yang menciptakan alam semesta baik langit dan bumi, teori ini beranggapan bahwasannya bumi, langit dan apa yang ada di dalamnya ada dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Dari selogan di atas inilah teori evolusi berkembang dengan pesat dan tanpa mengindahkan rambu-rambu teologi.

Di sinilah kontribusi Harun Yahya dalam tafsir ilminya terutama yang membahas asal-usul manusia, dimana Harun Yahya mencoba meruntuhkan paham di atas dengan mengembalikan keimanan para kalangan agamawan dan juga kalangan saintis bahwa adanya alam raya dan isinya ini tidak lepas dari peran Dzat yang maha tinggi yakni Allah swt.

Adapun beberapa ayat yang disitir oleh Harun Yahya dalam tafsir ‘ilmunya mengenai keruntuhan teori evolusi asal-usul manusia adalah sebagai berikut:

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) dia Hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia”. (al-Baqarah, 2 : 117)

Menurut Harun Yahya, ayat ini menjelaskan bahwa Allah lah yang menciptakan langit dan bumi, tapi banyak orang yang tidak sepenuhnya memahami bahwasanya yang menciptakan langit dan bumi adalah zat yang maha tinggi, seperti halnya para kalangan evolusionis yang beranggapan bahwa bumi ini ada dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Karena paham yang diusung oleh kalangan evolusionis adalah paham materialisme sehingga

kebanyakan para kalangan ini menekankan pikirannya kepada yang bersifat materi. Paham ini sudah mengakar sejak zaman Yunani kuno, diterima dan berkembang luas khususnya di abad ke-19. Setelah terkenal dengan Materialisme dialektika Karl Marx-nya, sistem ini menyatakan bahwa materi bersifat tetap dan akan tetap abadi selamanya.

Karena paham materialisme menganggap bahwa benda tidak diciptakan, maka keberadaan Penciptanya pun tidak diterima. Dikarenakan paham ini mengikuti model “alam semesta statis” yang muncul sebagai respon pertanyaan: “bagaimana alam semesta terjadi?”. Model itu menjawab pertanyaan tersebut dengan menyatakan bahwa alam semesta tidak diciptakan melainkan ada dengan sendirinya. Alam semesta dianggap stabil, konstan dan zatnya tidak berubah. Ide yang dikembangkan adalah bahwa kita tidak perlu percaya pada Pencipta alam semesta.

Paham di atas ini telah dibantah oleh model penemuan “alam statis” yang menyatakan bahwa alam semesta memiliki asal-muasal dan bisa berubah. Tak disangsikan lagi, hal ini telah membuktikan keberadaan sang pencipta. Berdasarkan model “alam semesta tak terbatas”, filosof materialis terkenal Georges Politzer menyatakan dalam karyanya, *Principes Fondamentaux de Philosophie*,<sup>2</sup>

“Alam semesta bukanlah sebuah objek yang diciptakan, ia tercipta dari ketiadaan seketika itu juga oleh Tuhan. Untuk mengakui teori penciptaan, seseorang pertama kali haruslah mengakui keberadaan suatu masa sewaktu alam semesta belum ada. Hal inilah yang tidak diakui oleh ilmu pengetahuan.

---

<sup>2</sup> Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*, terj. Aminah Mustari (Jakarta: Rabbani Press, 2001), hlm. 7-9

Di akhir periode yang dimulai pada kuartal kedua abad ke-20, sains modern membuktikan fakta yang diakui oleh kalangan materialis. Mereka berkata, jika demikian, kami terpaksa menyetujui bahwa sang pencipta itu ada. Demikianlah, alam semesta memiliki permulaan. Fakta ini muncul dari beberapa tahapan. Disinilah peran ayat di atas dalam menjelaskan penciptaan alam semesta dan seisinya adalah kehendak sang pencipta yakni Allah swt.

Bahkan dalam dunia sains sekarang ini yang menemukan metode kloning yang banyak dianggap oleh kalangan evolusionis adalah hasil dari evolusi. Pernyataan ini dibantah oleh ahli biologi bahwa metode kloning hanyalah tindak lanjut dari proses penciptaan sang maha pencipta, tanpa ada sang maha pencipta metode kloning pun tidak akan terjadi, karena kloning juga menggunakan DNA yang akan menjadikan spesies baru.<sup>3</sup> DNA ini adalah ciptaan dari sang pencipta yakni Allah swt. Maka cukup jelas ayat di atas menjelaskan bahwa “Allah pencipta langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dan jika Allah berkehendak menciptakan sesuatu maka cukuplah dia hanya mengatakan jadilah maka jadilah”.<sup>4</sup> Ayat di atas sudah cukup jelas bahwa yang menciptakan langit dan bumi dan segala kejadian yang ada dalam alam semesta raya ini adalah dari zat yang maha kuasa yakni Allah.

Bahkan ayat di bawah ini cukup mempertegas tentang adanya penciptaan langit dan bumi, juga yang ada di antara keduanya, termasuk penciptaan manusia

---

<sup>3</sup> Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, terj. Aryani (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 75.

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah, 2:117

yang selama ini dianggap oleh kalangan evolusionis ada dengan sendirinya yang berasal-usul dari kera purba dan tanpa ada yang menciptakan.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ  
مَا لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (as-Sajdah, 32 : 4)

Ayat ini mencoba memberi penjelasan tentang penciptaan yang bertahap seperti yang terdapat dalam kata hari dalam ayat di atas, atau *yaum* dalam bahasa Arab, bisa berarti juga selang waktu yang panjang. Dengan kata lain, al-Qur'an menyebutkan bahwa kehidupan diciptakan dalam beberapa masa yang berbeda, tidak sekaligus. Penemuan dibidang geologi di zaman modern memberikan gambaran yang menegaskan hal ini.

Seperti penelitian catatan fosil sesungguhnya menunjukkan, makhluk hidup muncul di masa yang paling cocok baginya. Tuhan telah menciptakan makhluk hidup secara luar biasa. Makhluk hidup diciptakan tepat sesuai dengan keadaan yang akan dihadapinya saat muncul di bumi.

Mari kita perhatikan contoh berikut ini: bumi di kala fosil tertua muncul, yakni sekitar 3,5 miliar tahun yang silam. Kondisi suhu dan atmosfer waktu itu sama sekali tidak cocok untuk mendukung kehidupan makhluk berstruktur kompleks ataupun manusia. Demikian juga zaman Kambrium. menurut Kence, apabila ditemukan fosil manusia pada masa itu, teori evolusi akan runtuh. Periode



ini, sekitar 530 juta tahun silam, benar-benar tidak bagi manusia. (saat itu tak ada hewan di darat).<sup>5</sup>

Keadaan serupa juga tampak pada hampir seluruh zaman sesudahnya. Penelitian catatan fosil menunjukkan bahwa kondisi yang dapat mendukung kehidupan manusia baru tercapai beberapa juta tahun yang silam. Hal yang sama ini juga berlaku bagi makhluk hidup yang lainnya. Setiap kelompok makhluk hidup muncul apabila kondisi yang mendukung bagi kehidupannya telah tercapai — dengan kata lain, bila waktunya sudah tepat.

Kaum evolusionis menentang fakta ini dengan sekuat tenaga. Mereka mengatakan bahwa kondisi pendukung itu sendirilah yang telah memunculkan makhluk hidup. Padahal, terciptanya kondisi pendukung hanyalah tanda bahwa saat tepat telah tiba. Makhluk hidup hanya dapat muncul melalui sebuah campuran tangan yang memiliki kesadaran — dengan kata lain, melalui penciptaan oleh kekuatan hebat di luar alam.

Karena itu munculnya makhluk hidup secara bertahap bukanlah bukti evolusi, melainkan bukti kejaksanaan dan pengetahuan Tuhan yang tak terduga, yang menciptakan makhluk hidup. Setiap kelompok makhluk hidup diciptakan unntuk menyiapkan kondisi yang sesuai bagi kemunculan kelompok makhluk hidup berikutnya. Dan bagi kita keseimbangan ekologis dengan seluruh makhluk hidup disiapkan terlebih dahulu dalam rentang waktu yang cukup panjang.

Di sisi lain, kita harus ingat bahwa periode panjang itu hanya dirasakan panjang oleh kita. Bagi Tuhan, itu hanyalah sesaat saja. Konsep waktu hanya

---

<sup>5</sup> Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan...* hlm. 103.

berlaku bagi makhluk, bukan pencipta. Tuhan, pencipta waktu itu sendiri, tidaklah terikat oleh waktu.

Jika kaum evolusionis hendak menunjukkan bahwa satu spesies berubah menjadi spesies lain, tak ada gunanya berkata bahwa makhluk hidup muncul di bumi selangkah demi selangkah. Bukti yang harus mereka ungkapkan adalah fosil makhluk peralihan yang meghubungkan antar spesies makhluk hidup yang berbeda ini. Teori yang menyatakan bahwa *invetabrata* berubah menjadi ikan, ikan menjadi reptile, reptile menjadi burung dan mamalia, simpanse menjadi manusia, harus didukung fosil. Darwin sadar akan hal itu dan menuliskan bahwa fosil semacam ini harus ditemukan dalam jumlah tak terhitung banyaknya. Walaupun sejauh ini tidak pernah ditemukan satupun. Selama 150 tahun setelah teori Darwin diajukan, fosil makhluk peralihan belum pernah diketemukan. Seperti yang diakui oleh Derek W. Ager, seorang evolusionis ahli paleontologi, catatan fosil menunjukkan bukan evolusi bertahap, melainkan ledakan tiba-tiba sekelompok makhluk hidup di atas kesempurnaan kelompok yang lain.<sup>6</sup>

Sebagai kesimpulan dari kajian Ilmu Hayat (*Natural History*) menunjukkan bahwa makhluk hidup muncul bukan sebagai hasil peristiwa kebetulan, melainkan diciptakan tahap demi tahap, dalam periode yang cukup panjang. Ini amat sesuai dengan keterangan tentang penciptaan dalam ayat al-Qur'an di atas. Yang di dalamnya Tuhan berfirman bahwa Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 105.

padanya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.<sup>7</sup>

Ayat dibawah ini juga mempertegas keruntuhan teori evolusi Darwin mengenai asal-usul manusia dengan adanya penemuan ilmuwan modern dalam bidang biologi dengan ditemukannya DNA.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (al-Anbiya’, 21 : 30)

Yang dilanjutkan dengan ayat dibawah ini.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٥١﴾

“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa” (adz-Dzariyat, 51: 47)

Sejarah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa perubahan dan kemajuan adalah hasil karya para ilmuwan yang berpaham kreasionis (menyakini penciptaan). Selain itu, tentu saja, berbagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan di abad ke-21 telah secara khusus menyajikan bukti yang amat banyak atas kebenaran fakta penciptaan. Teknologi dan ilmuwan modern telah memungkinkan kita untuk menemukan fakta bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan. Segenap dunia

<sup>7</sup> QS. As-Sajdah, 32: 4.

ilmiah sepakat bahwa alam semesta tercipta dan berkembang sebagai akibat sebuah ledakan titik tunggal. Dengan demikian, hancurlah sudah model alam semesta tak terhingga yang tidak memiliki awal dan akhir, yang diyakini oleh kaum materialis karena kondisi ilmu pengetahuan yang masih terbelakang di abad ke-19. Kini disadari bahwa alam semesta diciptakan, seperti tercantum dalam al-Qur'an, dan alam memiliki awal dan batasan serta mengembang seiring dengan waktu. al-Qur'an menyatakan fakta ini di dalamnya. Q.s. al-Anbiya', 21: 30 dan Q.s. adz-Dzariyat , 51: 47.

Lagi-lagi, kemajuan ilmiah di abad ke-20-lah yang memungkinkan kita menemukan semakin banyak bukti penciptaan. Mikro elektron mengungkapkan struktur sel, satuan terkecil pembentuk makhluk hidup, beserta bagian-bagiannya. Penemuan DNA menunjukkan kecerdasan dan pengetahuan yang tidak terhingga yang terdapat di dalam sel. Dengan diketemukannya DNA inilah teori evolusi mengalami keruntuhan terutama mengenai asal-usul manusia, karena kaum evolusionis beranggapan bahwa manusia berasal-usul dari bangsa kera (simpanse) yang paling dekat kekerabatannya dengan manusia. Dengan diketemukannya DNA maka teori evolusi yang mengatakan bahwa manusia ada keturunan dari bangsa kera telah mengalami keruntuhan, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan tentang DNA manusia dengan kera cukup jauh seperti yang dijelaskan oleh seorang tokoh ilmuwan Royy Britten. Beliau berpendapat bahwa apa yang dikatakan kaum evolusionis selama ini mengenai bahwa manusia adalah turunan kera (sebangsa simpanse) karena dalam kemiripannya dan menyatakan "genom manusia 99% sama dengan genom kera" dari kera terutama yang di teliti

terpusat pada simpanse, dan para evolusionis menyatakan jenis kera inilah yang terdekat dengan manusia. Oleh karena itu terdapat hubungan kekerabatan di antara keduanya. Namun ini adalah bukti palsu yang diajukan oleh kaum evolusionis yang memanfaatkan ketidaktahuan orang awam akan masalah ini. Dan Roy Britten mencoba membuka kepalsuan para kalangan evolusionis di atas mengenai manusia ada keturunan dari kera.

Menurut Britten, pandangan yang menyatakan bahwa terdapat sedikit perbedaan genetik antara manusia dan simpanse. Dalam setiap bacaan evolusionis, orang dapat membaca kalimat semacam “kita 99% sama persis dengan simpanse” atau “hanya 1% DNA yang menjadikan kita manusia”. Walau pun belum ada perbandingan yang pasti antara genom manusia dan simpanse, ideologi Darwinisme mendorong mereka untuk percaya bahwa terdapat sangat sedikit perbedaan diantara kedua spesies itu.

Sebuah studi di tahun 2002 mengungkapkan bahwa propaganda evolusionis dalam perihal ini --- seperti dalam banyak perihal lainnya --- adalah sepenuhnya tidak benar. Manusia dan simpanse tidaklah “99% sama” seperti kata dongeng evolusionis. Kesamaan genetik ternyata tak sampai 95%. Dalam berita CNN.com berjudul “manusia yang di duga dari keturunan kera (*Simpanse*)”, dikatakan:

Terdapat perbedaan yang lebih banyak antara simpanse dan manusia dari pada yang semula di yakini, demikian menurut sebuah studi genetik. Para ahli telah lama menyakini bahwa gen manusia dan simpanse sekitar 98,5% sama persis. Tetapi Roy Britten, seorang ahli biologi dari California institute of Technology, berkata dalam sebuah studi yang diterbitkan minggu ini bahwa cara baru perbandingan gen memperlihatkan bahwa genetik antara manusia dan simpanse sekitar 95% persen. Dan Britten mengambil kesimpulan ini berdasarkan sebuah program computer yang membandingkan 780.000 dari 3 miliar basa dan heliks DNA manusia dengan yang ada pada simpanse. Ia menemukan lebih banyak

ketidakcocokan daripada yang ditemukan para peneliti sebetumnya, dan menyimpulkan bahwa sekitar 3,9 persen DNA adalah berbeda. ini membuat kesimpulan bahwa terdapat sekitar 5% perbedaan genetic mendasar antara kedua spesies.<sup>8</sup>

Ahli biologi Roy Britten, serta para evolusionis lain, terus mengkaji hasil tersebut berdasarkan teori evolusi, walaupun sebenarnya tak ada alasan ilmiah untuk itu. Teori evolusi tidak didukung secara catatan fosil maupun data genetic atau biokimia. Sebaliknya, bukti menunjukkan bahwa berbagai makhluk hidup muncul di bumi secara tiba-tiba tanpa adanya nenek moyang evolusioner, dan bahwa sistem kompleks pada makhluk hidup itu membuktikan adanya “rancangan cerdas”.<sup>9</sup>

Dan hal di atas tentu wajar apabila tubuh manusia memiliki kesamaan molekuler dengan makhluk hidup lainnya, karena molekul penyusun tubuh makhluk hidup adalah sama, air dan udara yang dikonsumsi adalah sama, makanan makhluk hidup tersusun dari molekul yang sama. Tentu saja, metabolisme makhluk hidup itu mengalami kesamaan, dengan begitu sekaligus susunan genetisnya, akan serupa satu sama lain. Akan tetapi hal ini bukan bukti bahwa makhluk hidup berasal dari satu nenek moyang yang sama.<sup>10</sup>

Adapun mengenai catatan fosil mengenai manusia ada turunan dari satu nenek moyang yang sama adalah tidak benar. Karena ketika lapisan bumi dan catatan fosil diteliti (dipelajari), terlihat bahwa semua makhluk hidup muncul bersamaan. Lapisan

---

<sup>8</sup> Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, ter. Aryani (Risalah Gusti: Surabaya, 2003), hlm. 43

<sup>9</sup> *Ibid* hlm. 44.

<sup>10</sup> *Ibid*. hlm. 46.

bumi tertua tempat fosil-fosil makhluk hidup ditemukan adalah periode kambrium, yang di perkirakan berusia 500-550 juta tahun.

Catatan fosil memperlihatkan, makhluk hidup yang diketemukan pada lapisan bumi pada periode kambrium muncul dengan tiba-tiba — tidak ada nenek moyang yang hidup sebelumnya. Fosil-fosil di dalam batu-batuan kambrium berasal dari siput. Trilobite, bunga karang, cacing tanah, ubur-ubur, landak laut dan invetebrata kompleks lainnya. Beragam makhluk hidup yang kompleks muncul begitu tiba-tiba, sehingga literatur geologi menyebut kejadian ini sebagai “ledakan kambrium”. (*Cambrium Explosion*).

Sebagian besar bentuk kehidupan yang diketemukan dalam lapisan ini memiliki sistem kompleks seperti mata, insang, system peredaran darah, dan struktur fisiologis maju yang tidak berbeda dengan kerabat modern mereka. Misalnya, struktur mata majemuk berlensa ganda dari trilobite adalah suatu keajaiban desain, David Raup, seorang Professor geologi di Universitas Harvard, Universitas Rochester dan Universitas Chicago mengatakan: “Trilobita memiliki desain optimal, hingga dibutuhkan seorang rekayasawan optic yang sangat terlatih dan sangat imajenatif jika ingin membuatnya di masa kini”.<sup>11</sup>

Binatang-binatang invetebrata kompleks ini muncul secara tiba-tiba dan sempurna tanpa memiliki kaitan bentuk transisi apa pun dengan organisme bersel satu yang merupakan satu-satunya bentuk kehidupan di bumi sebelum mereka.

---

<sup>11</sup> Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, terj, Catur Sriherwanto dkk. (Dzikra: Bandung, 2004), hlm. 23

Richard Monastersky, editor *Earth Sciences*, salah satu penerbitan populer dalam literature evolusionis, memberikan pernyataan di bawah ini mengenai “ledakan kambrium” yang muncul sebagai kejutan besar bagi evolusionis:

Setengah milyar tahun lalu, binatang-binatang dengan bentuk-bentuk sangat kompleks seperti yang kita lihat pada masa kini muncul secara tiba-tiba. Momen ini, tepat diawal periode kambrium Bumi sekitar 550 juta tahun lalu, menandai ledakan evolusioner yang mengisi lautandengap makhtuk-makhluk hidup komipeks pertama di dunia. Filum binatang besar masa kini ternyata telah ada di awal masa kambrium. Binatang-binatang pertama itu pun berbeda satu sama lain sebagaimana binatang-binatang masa kini.<sup>12</sup>

Bagaimana bumi ini dapat dipenuhi dengan berbagai jenis binatang secara tiba-tiba dan bagaimana spesies-spesies yang berbeda-beda ini muncul tanpa nenek moyang yang sama adalah pertanyaan yang masih belum terjawab oleh evolusionis. Richard Dawkins, ahli zoology Oxford, salah satu pembela evolusi terkemuka dunia, berkomentar mengenai realitas ini:

Sebagai contoh, lapisan batuan kambrium yang berumur 600 juta tahun, adalah lapisan tertua dimana kita menemukan sebagian besar kelompok utama invetebrata. Dan kita dapati sebagian besarnya telah berada pada tahap lanjutan evolusi, saat pertama kali mereka muncul. Mereka seolah-olah ditempatkan begitu saja di sana, tanpa proses evolusi. Tentu saja, kesimpulan tentang kemunculan tiba-tiba ini menggembirakan kreasionis.<sup>13</sup>

Dakwins terpaksa mengaku, “ledakan kambrium” adalah bukti kuat adanya penciptaan, karena penciptaan adalah satu-satunya penjelasan mengenai kemunculan bentuk-benruk kehidupan yang sempurna secara tiba-tiba di bumi ini. Dauglas Futuyama, ahli biologi evolusionis terkemuka mengakui fakta ini dan mengatakan: “Organisme muncul dimuka bumi dengan dua kemungkinan: dalam bentuk yang telah sempurna atau tidak sempurna.

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm. 34.

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 35



Jika muncul dalam bentuk yang tidak sempurna, mereka pasti telah berkembang dari spesies yang telah ada sebelumnya melalui proses modifikasi. Jika mereka memang muncul dalam keadaan sudah berkembang sempurna, mereka pasti telah diciptakan oleh suatu kecerdasan dengan kekuasaan tak terbatas.” Darwin sendiri menyadari kemungkinan ini ketika menulis: ‘Jika banyak spesies benar-benar muncul dalam kehidupan secara serempak dan genera atau famili-famili yang sama.

Fakta ini akan melalui seleksi alam. Agaknya, periode kambrium merupakan “pukulan mematikan” bagi Darwin dan inilah yang membuat seorang ahli paleontologi evolusionis swiss, Steven Bengston, mengakui ketiadaan mata rantai transisi saat ia menjelaskan tentang periode kambrium. ia mengatakan: “Peristiwa yang mengecewakan (dan memalukan) bagi kami ini masih membingungkan kami”.

Seperti yang kita pahami, catatan fosil menunjukkan bahwa makhluk hidup tidak berevolusi dan bentuk primitive ke bentuk yang lebih maju, tetapi muncul secara tiba-tiba dan dalam keadaan sempurna. Ringkasnya, makhluk hidup tidak muncul melalui evolusi, tetapi diciptakan, inilah pandangan Harun Yahya dalam tafsir ‘ilmnya untuk mengkanter teori evolusi Darwin mengenai asal-usul manusia yang beranggapan manusia keturunan kera atau ada kemiripan dengan kera (sebangsa simpanse), jadi dalam penelitian fosil ini kita dapat menemukan yang namanya makhluk hidup tidak diciptakan secara evolusi.

Kemajuan ilmu biokimia dan fisiologi menunjukkan cara kerja sempurna ditingkat molekul pada tubuh, serta rancangan yang amat unggul, yang tak mungkin dapat dijelaskan dengan apapun selain penciptaan. Bertolak dari semua itu, adalah keterbelakangan ilmu pengetahuan 150 tahun yang lalu yang menyediakan lahan subur bagi tumbuhnya teori evolusi.

Sebagai kesimpulan, adalah mustahil menganggap mereka yang menyakini penciptaan dan terus menghadirkan berbagai bukti baru tentang penciptaan ini sebagai kaum yang menolak kemajuan, perkembangan, dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, mereka itulah pendukung terbesar bagi ketiga hal tersebut. Mereka yang sesungguhnya menolak kemajuan adalah mereka yang menutup mata terhadap semua bukti ilmiah yang sudah ada serta terus mempertahankan teori evolusi, yang sebenarnya tak lain hanya merupakan angan kosong belaka.

Ini yang dikatakan oleh Harun Yahya adalah orang-orang yang tidak mau menuju kepada kemajuan, karena bukti yang sudah jelas menunjukkan bahwa teori evolusi mengenai asal-usul manusia telah mengalami keruntuhan tapi mereka para kalangan evolusi tetap mempertahankan. Padahal al-Qur'an jelas-jelas sudah menjelaskan kepada mereka dengan beberapa ayat di bawah ini.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ  
الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا  
وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,” (Al-Baqarah, 2:26)

Ayat yang lain juga menjelaskan, seperti halnya dibawah ini.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (Al-Arraf, 7:179).

## B. Pengaruh Tafsir Ilmi Harun Yahya Terhadap Para Cendekiawan

Membicarakan mengenai pengaruh tafsir ilmi Harun Yahya dalam wacana perkembangan tafsir modern periode sekarang ini memang sangat kita butuhkan untuk sebagai pencerahan dalam kalangan para mufassir pada abad modern ini, karena kebanyakan kalangan para mufassir Muslim sekarang menyakini bahwa al-Qur'an telah mengantisipasi ilmu-ilmu pengetahuan modern.<sup>14</sup> “*Sabaq al-Qur'an*

<sup>14</sup> Muhammad Husayn ad-Zhahabi, *At-tafsir wa-l-Mufasssirun*, cet. iii. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1985), 140-160.

*al-'ilm al-hadith*" (Al-Qur'an mendahului ilmu-ilmu pengetahuan modern) kita baca dalam kitab al-Gazali *Ihya' Ulumuddin* ia telah mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan; "barang siapa yang menghendaki ilmunya orang-orang dulu dan nanti maka hendaknya mendalami al-Qur'an". Hal serupa juga terdapat dalam pernyataannya, lalu ia berkata, "secara global semua ilmu pengetahuan masuk dalam perbuatan Allah dan sifat-sifat-Nya. Adapun ilmu pengetahuan ini bukanlah bersifat final. Kitab al-Qur'an hanyalah sinyal yang bersifat global.<sup>15</sup> Keyakinan ini mendorong bangkitnya suatu aspek penafsiran al-Qur'an yang telah terlupakan, yakni apa yang disebut *tafsir 'ilmi*, "tafsir ilmiah", yang mencoba memindahkan semua bidang pengetahuan kemanusiaan yang memungkinkan kedalam penafsiran al-Qur'an. Terutama apa yang dicap orang sebagai "sejarah alam" (natural history) yang menjadi fantasi bagi para mufassir kontemporer yang bekerja di dalam aspek penafsiran al-Qur'an.

Termasuk yang terlibat dalam penafsiran di atas salah satunya adalah Harun Yahya sendiri, karena kebanyakan yang di gagas dalam bidang penafsiran beliau banyak meliputi tentang "sejarah alam" (*natural history*) seperti yang di petakan J.J.G. Jansen.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Imam Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin* : cet. jilid I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hlm. 289.

<sup>16</sup> Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, ter. Hairussalim, Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 55.

Adapun pengaruh yang ditimbulkan Harun yahya sendiri dalam bidang penulisan tafsir ilminya terutama mengenai asal-usul manusia dalam teori evolusi Darwin banyak sekali pengaruhnya pada kalangan para cendikiawan muda pada abad modern sekarang.

Seperti halnya beberapa para cendikiawan muda yang mencoba mengikuti alur penafsiran ilmi yang digagas oleh Harun Yahya di atas terutama mengenai asal-usul manusia dalam teori evolusi Darwin adalah Shahid Muammar Pulungan dalam karyannya "*Manusia dalam Al-Qur'an*"<sup>17</sup> dia banyak mengungkapkan mengenai teori evolusi Darwin mengenai *asal-usul manusia* dan beliau dalam menulis mengenai asal-usul manusia dalam teori evolusi Darwin di atas dengan cara memberi sekema dari hasil yang beliau teliti selama ini seperti halnya ketika Harun Yahya meneliti tentang masalah asal-usul manusia, adapun beberapa pemetaan yang digambarkan menurut Shahid Muammar Pulungan bisa dilihat pada skema halaman 66.

Dalam sekema ini beliau mencoba memetakan tentang teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa manusia ada keturunan dari bangsa kera, jika kita mengarahkan pikiran kita terhadap alam maujud ini baik itu berupa tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan juga kepada manusia sendiri maka nyatalah bagi kita suatu fakta dimana semuanya menghasilkan individu-individu yang serupa dengan induknya seperti halnya yang digambarkan pada sekema di atas.

---

<sup>17</sup> Shahid Muammar Pulungan, *Manusia dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 999), hlm.23.

Inilah salah satu yang pernah diteliti oleh Darwin dalam penelitiannya hingga sampai pada kesimpulan akhirnya beliau mengatakan bahwa manusia juga termasuk dari keturunan bangsa kera atau simpanse, karena jika di lihat dari maujudnya semua makhluk bisa diprediksikan dari satu nenek moyang yang sama termasuk juga manusia. Maka wajar jika Darwin dalam penelitian akhirnya berkesimpulan demikian karena dasar yang di pakai dalam pemikirannya adalah paham materialisme bukan dari paham teologi. Dan adapun yang dipegang oleh teori evolusi ini adalah suatu pendapat bahwa seluruh bentuk yang kita lihat ini adalah hasil dari suatu proses evolusi yang dibentuk oleh alam luar dan juga berkat kekuatan mempertahankan diri dari pengaruh yang datang dari alam atau yang kita sebut dengan *struggle for life*.<sup>18</sup>

Mengenai pembahasan manusia para penyelidik teori evolusi ini banyak menemukan persamaan-persamaan manusia dengan binatang-binatang terutama dari segi bentuk tulang dan tengkorak, semisal seperti tulang binatang kera, orang utan dan yang lain-lain. Di dalam penyelidikan itu Darwin berpendapat, bahwa manusia itu bukan saja dekat kepada binatang mengenai bangunannya, melainkan juga berasal dari binatang-binatang.

Dengan demikian yang sangat memegang peranan di dalam pembentukan makhluk-mahkluk ini adalah proses evolusi dari seleksi alam, yang kuat akan tetap bertahan hidup dan yang tidak kuat akan mati dan musnah ditelan oleh proses evolusi.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 24.

Dengan adanya penelitian yang beliau kerjakan di atas maka beliau secara otomatis dapat menganalisa tentang penemuannya di atas terutama mengenai asal-usul manusia dalam teori evolusi Darwin.

Adapun analisisnya adalah beliau dapat mengambil sikap secara umum yakni bersikap membenarkannya bila teori evolusi ini diterapkan kepada warna-warna ulat dan binatang serangga lainnya yang sesuai dengan warna daun-daun, dari masyarakat yang berburu kepada masyarakat yang menetap di tempat tinggalnya, dari masyarakat yang bodoh kepada masyarakat yang berperadaban.

Tetapi bila evolusi ditarik kepada *asal-usul manusia* maka tidak bisa disamakan dengan pendapat di atas, karena manusia sudah cukup mempunyai yang namanya peradapan dari masa lampau sampai sekarang, meskipun itu peradaban masa purba, makanya beliau dalam penelitiannya mengatakan teori evolusi mengenai asal-usul manusia tidak lebih hanya sebuah prasangka Darwin dalam meneliti tentang kehidupan binatang dan ini juga beliau jelaskan dalam al-Qur'an.

Dalam pandangan beliau ketika kita mau mengkaji lembaran al-Qur'an dan seraya mau menelitinya secara jujur dan konsekkuen maka kita akan menemukan suatu konsep yang padat, berisi dan lengkap dan tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya.

Sebagai tokoh agama yang sesungguhnya ialah mereka yang paham betul-betul dasar-dasar agama dari sumber-sumber yang terpercaya tanpa di pengaruhi oleh orang lain atau oleh gambaran dan prasangka mereka, juga tidak dipengaruhi

oleh sementara pembahasan yang tidak berdasar kepada ilmu pengetahuan yang benar.<sup>19</sup> Allah berfirman:

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا خُرُوفٌ ﴿١٤٨﴾

“... Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta”.(al-An’am : 148)

Ayat ini adalah menyuruh kita supaya lebih berhati-hati dan teliti, dan kita tidak boleh sembrono untuk menetapkan sesuatu yang belum pasti kebenarannya dan juga tidak boleh mengikuti prasangka yang sengaja maupun tidak oleh orang lain. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنْمَّا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنْتُمْ إِلَيْنَا لَا تَرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

“Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (al-Mu’minun : 115)

Dalam al-Qur’an kejadian manusia pertama dan dari apa manusia itu diciptakan oleh Tuhan, maka kita dapat membacanya dalam kitab suci-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”.(al-Hijjr : 26)

<sup>19</sup> Mahmoud Shaltout, *Fatwa-fatwa*, ter. H. Bustami A. Gani, Zaini Dahlan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) 159.



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”,(al-Hijjr : 28)

فَإِذَا سَوَّيْتُهُر وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (al-Hijjr: 29)

Demikian keterangan Kitab Suci Al-Qur'an tentang penciptaan manusia yang pertama. Adapun mengenai kelanjutan penciptaan manusia setelah adam a.s. ialah melau keturunan dan ini dapat kita ketahui melalui firman Allah sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (at-Thariq : 5-7)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”.

Kemudian Allah berfirman dalam kitab suci-Nya:

يَتَّيْهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ  
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ<sup>٥</sup> وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوهُنَّ أَشَدَّكُمْ<sup>٦</sup> وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ  
لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا<sup>٧</sup> وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ  
وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”. (al-Hajj : 5)

Demikianlah konsep-konsep-Qur'an tentang penciptaan manusia dari keturunannya yang dapat kita mengerti secara terang dan mudah tanpa membutuhkan suatu analisa yang rumit, yang sering menjerumuskan kita kepada kesalahan.

Maka dengan mempelajari konsep-konsep al-Qur'an tentang penciptaan manusia, secara otomatis telah menolak dan membatalkan teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa manusia itu telah berevolusi dari bentuk yang sangat sederhana kemudian meningkat kepada binatang kera dan akhirnya menjadi Homo

Sapiens yang mempunyai akal budi atau binatang berfikir. Kalau demikian alangkah rendahnya derajat manusia ini, menurut Darwin sama dengan binatang, tak terkecuali Darwin sendiri berasal dari binatang.<sup>20</sup>

Inilah pandangan beliau dalam tafsir ‘ilminya yang meneliti tentang teori evolusi Darwin mengenai *asal-usul manusia*. Dan beliau juga sependapat dengan pandangan Harun Yahya yang mengatakan teori evolusi mengenai asal-usul manusia telah mengalami yang namanya sebuah keruntuhan dan ini tidak dapat ditolerir lagi akan kehancuran teori evolusi Darwin di atas terutama mengenai asal-usul manusia.

Dan mengenai pengaruh metodologi tafsir ilmi Harun Yahya terutama mengenai keruntuhan teori evolusi Darwin tentang asal-usul manusia memang tidak sedikit yang mengikuti dan mngkaji ulang akan sebuah karya yang maha besar ini.

Adapun salah satunya seperti halnya di atas yang di lakukan oleh Shahid Muammar Pulungan dan masih banyak lagi para tokoh yang mengikuti tentang pandangan Harun Yahya diantaranya adalah: Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam karyannya “*Manusia Diungka Qur’an*”<sup>21</sup> dan juga Maurice Bucaille dalam karyanya “*Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur’an dan Sains*”<sup>22</sup> yang

---

<sup>20</sup> Shahid Mu’ammam Pulungan. *Manusia dalam Al-Qur’an*, (PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1999), hlm. 33.

<sup>21</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap al-Qur’an*, (Pustaka Firdaus: Jakarta, 1991), hlm. 95

<sup>22</sup> Maurice Bucille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur’an dan Sains*, ter. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 44

kesemua tokoh di atas adalah mencoba untuk mengungkap kelemahan teori evolusi Darwin terutama dalam pandangan al-Qur'an, mengenai asal-usul manusia. Dan ini tidak hanya berhenti pada beberapa tokoh di atas saja dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lain yang juga membahas tentang hal di atas.

